



***Coping Religius* Pada Narapidana
Perempuan kasus Pembunuhan Di Lapas
perempuan Kota Palembang**

SKRIPSI

WENI MARDO MILA FITRI

11350093

**RADEN FATAH
PALEMBANG**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2017**



***Coping Religius* pada Narapidana Perempuan
kasus Pembunuhan Di Lapas perempuan
Kota Palembang**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
dalam Ilmu Psikologi Islam**

WENI MARDO MILA FITRI

11350093

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2017**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya :
Nama : Weni Mardo Mila Fitri
Nim : 1350093
Alamat : Jln. K.Azhari 12 ulu lrg: masjid
Palembang
Judul : ***Coping Religius* pada Narapidana
Perempuan kasus Pembunuhan Di
Lapas Perempuan Kota Palembang**

Menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya bersedia gelar keserjanaan saya dicabut.

Palembang, 27 Februari 2017

Penulis



Weni Mardo Mila Fitri

NIM. 11350093

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Weni Mardo Mila Fitri
NIM : 11350093
Program Studi : Psikologi Islam
Judul Skripsi : ***Coping Religius pada Narapidana Perempuan kasus Pembunuhan Di Lapas Perempuan Kota Palembang***

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Listyia isningtias M.Psi
Sekretaris : Iredho fani Reza MA.Si
Pembimbing I : Alhamdu M.Ed. Psy
Pembimbing II : Alfi julizun, Azwar M.Ag
Penguji I : Lukmawati M.A
Penguji II : Zaharuddin M.Ag



Ditetapkan di : Palembang
Tanggal : 12 April 2017



Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A
NIP. 196505191992031003

ABSTRACT

Nama : Weni Mardo Mila Fitri
Study Program/ Faculty : Psikologi Islam/ Psikologi
Title : ***Coping Religius* pada
Narapidana Perempuan
kasus Pembunuhan Di
Lapas Perempuan Kota
Palembang**

This research entitled "Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Motivasi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang". The aim of this research was to know the correlation between social support and motivation in memorizing Al-Qur'an in the students of Al-Lathifiyyah Islamic Boarding School Palembang. The sample of this research was taken by using saturation sampling technique, saturation sampling technique is the sampling technique which the population of the research is used as the sample. The number of the sample of this research were 95 students. The type of this research was correlational quantitative research. The problem of this research was is there any correlation between social support and motivation in memorizing Al-Qur'an in the students of Al-Lathifiyyah Islamic Boarding School Palembang. The method analysis that was used to examine the hypothesis of this research was the analysis, all the analysis calculation was done by using computer program SPSS (*Statistical Packager for Social Science*) 20th version. The result of the analysis was correlation coefficient $r = 0,655$ with the significance value $0,000$ where $p < 0,01$ so that the result of this research shown that there was a correlation between social support and motivation in memorizing Al-Qur'an in the students of Al-Lathifiyyah Islamic Boarding School Palembang.

Key Word: Sosial Support, Motivation to Memorize

INTISARI

Nama : WeniMardo Mila fitri
Program Studi : Psikologi Islam/ Psikologi
Fakultas :
Judul : ***Coping Religius Pada Narapidana Perempuan Kasus Pembunuhan Di Lapas Perempuan Kota Palembang***

Seorang perempuan yang fitrahnya lembut, penuh kasih sayang, sabar pengalah faktanya ada juga yang tega melakukan pembunuhan, melebihi dari seorang laki-laki. Wanita yang masuk penjara karena salah. Perasaan takut tertekan dan stress di dalam penjara mengganggu psikologis Narapidana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *coping* religius narapidana wanita yang melakukan pembunuhan.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi sedangkan analisis data menggunakan analisis tematik berdasarkan teori dengan pengalaman subjek. Subjek dalam penelitian berjumlah 5 orang dari latar belakang yang berbeda yang dipilih dengan menggunakan purposive sampling dengan kriteria –kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek memilih pandangan mengalami prihal yang berbeda dalam perilaku *coping* religius. Terdapat tempat subjek yang mengalami perilaku *coping* religius dengan cara shalat, puasa dan dzikir. Sedangkan yang satunya tidak mengalami *coping* religius ditunjukkan dengan perilaku banyak membaca dan menontonton dan jarang melakukan ibadah shalat.

Key Word: *Coping Religius*

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMISI

Sebagai sivitas akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Weni Mardo Mila Fitri
Nim : 11350093
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Psikologi
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: *Coping Religius Pada Narapidana Perempuan Di Lapas Perempuan Kota Palembang*.

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Raden Fatah berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan membulikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Palembang
Pada Tanggal : 12 April 2017
Yang Menyatakan



Weni Mardo Mila Fitri

LEMBAR MOTTO

“Man Jadda wa jada”

Siapa yang bersungguh maka dia dapat.

Skripsi ini merupakan hadiah kecil yang kupersembahkan untuk:

- ✧ Kedua orang tuaku yang tersayang dan tercinta Bapakku (Arsandi) dan Ibuku (Masnun) yang telah membesarkan dan mendidikku dengan penuh kasih sayang, dan pengorbanan yang tak terhingga serta memberikan do’a yang selalu mengiringi langkah perjalanan hidup ini.
- ✧ Kakak dan adikku tersayang (wiwin novitasari dan wesi lestari) terimakasih karena selalu memberikan dukungan, perhatian dan do’a.
- ✧ Keluarga Besar Lapas Perempuan kelas II A Palembang yang telah memberikan banyak dukungan, perhatian dan do’a.
- ✧ Yang terhormat guru-guru dan Dosen-dosen di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang telah memberikan banyak Ilmu yang bermanfaat bagi penulis. khususnya pembimbingku pak Alhamdu M.Ed. Psy dan pak Alfi Julizur Azwar M.Ag
- ✧ Teman-teman seperjuanganku khususnya mahasiswa Psikologi Islam (eka Fitriani, Mia, Melli, Uut Winda) dan Almamaterku Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- ✧ Sahabatku, Entin Suwanti, Yanti, Ulfa, Nani, Nisa, Niche, Ilmi, Esti, Nopa dan keluarga besar Racana UIN Raden Fatah, Nyi Ageng Malaka dan rumah Al-Quran Palembang yang selalu memberikan do’a, semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
- ✧ Keluarga Besar Lawang Agung dan Sahabatku KKN (Ria, Iful, Wulan, Lia, Eko, Riko, Umi, Kak Dodi, Kak Puad, Kak Elok dan Kak Dian) yang selalu memberiku doa dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah S.W.T atas rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: "***Coping Religius Pada Narapida Kasus Pembunuhan di lapas perempuan kota Palembang***". Penelitian skripsi ini mendasarkan pada tekanan psikologi narapidana perempuan di lapas perempuan kota Palembang . Skripsi ini merupakan karya ilmiah yang disusun dalam upaya untuk menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada Fakultas Psikologi Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Penulis juga sangat menyadari skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih Kepada Prof. Drs. H.M. Sirozi, MA. Ph.D selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang, dan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H. Ris'an Rusli, M.A selaku Dekan Fakultas Psikologi Islam UIN Raden Fatah Palembang dan penguji utama dan untuk Dosen serta staf fakultas psikologi UIN Raden Fatah yang telah banyak memberikan bantuan, Ilmu serta nasehat-nasehat yang sangat membangun bagi penulis.

Penulis sangat berterimakasih kepada Bapak Alhamdu M.Ed Psy selaku pembimbing utama, Bapak Alfi Julizur Azwar M.Ag selaku pembimbing pendamping, atas segala perhatian dan bimbingannya serta arahan-arahan yang diberikan kepada penulis dalam upaya menyelesaikan skripsi, dan Ibu Lukmawati M.A serta bapak Zaharudin M.Ag atas bantuan dan kesediaan yang telah memberikan saran dan arahan kepada penulis dalam lebih menyempurnakan lagi penulisan skripsi ini.

Tidak lupa mengucapkan banyak terimakasih kepada pimpinan Lapas perempuan kta Palembang ibu Dra. Hj Siti

Zahro Bc,IP, MM yang telah memberikan bantuan dan informasi selama pelaksanaan penelitian.

Harapan penulis semoga laporan hasil penelitian skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosial khususnya psikologi yang berorientasi pada pendidikan dan agama. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tentu tak lepas dari kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang membangun dari para pembaca untuk menyempurnakan karya yang sederhana ini.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
ABSTRACT	v
INTISARI.....	vi
LEMBAR MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Keaslian Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 <i>Coping Religius</i>	
2.1.1 Pengertian <i>Coping Religius</i>	12
2.1.2 Aspek <i>Coping Religius</i>	14
2.1.3 Strategi <i>Coping Religius</i>	16
2.1.4	
2.1.5 <i>Coping Religius</i> dalam Islam.....	16

2.1.6	Implementasi <i>Coping Religius</i> dalam Islam	18
2.2	Narapidana Wanita	
2.2.1	Pengertian Narapidana	19
2.2.2	Kondisi Psikologis Narapidana Wanita	
2.2.3	Kasus Pembunuhan	20
2.2.4	Pembinaan Kemandirian	23
2.2.5	Pembinaan Kepribadian	24
2.3	Membunuh dalam pandangan Islam	26

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Pendekatan Penelitian.....	28
3.2	Sumber Data.....	29
3.3	Metode Pengumpulan Data	29
3.4	Metode Analisis Data	33
3.5	Keabsahan Data Penelitian	34

BAB IV HASIL, PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Orientasi Kancah	36
4.2	Persiapan Penelitian	41
4.3	Pelaksanaan Penelitian	42
4.4	Hasil Temuan penelitian	74
4.5	Pembahasan	

KESIMPULAN

5.1	Simpulan	
5.2	Saran	

Daftar pustaka

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Struktural Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Klas IIA Palembang	45

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 : jumlah Narapidana dan Tahanan Lembaga Pemasyarakatan perempuan kelas IIA Palembang	5
Tabel 2 : Jenis dan Pidana Lembaga Pemasyarakatan perempuan Kelas IIA Palembang.....	6
Tabel 3 : jumlah tahanan Dan Narapidana Lembaga pemasyarakatan perempuan kelas II A Palembang	41
Tabel 4 : Jumlah penghuni Lapas Perempuan Kelas IIA Palembang Menurut jenis tindak pidana	41
Tabel 5 : Jumlah Pegawai berdasarkan tingkat pendidikan lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang	43
Tabel 6 : Jumlah Pegawai Berdasarkan Kepangkatan Golongan Lembaga Pemasyarakatan perempuan Kelas IIA Palembang	43
Tabel 7 : Nama dan golongan Kepangkatan pejabat Struktural lembaga pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. SK Pembimbing.....	
2. SuratIzinPenelitian	
3. Lembar Bimbingan	
4. DaftarRiwayatHidup	110

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sempurna yang memiliki akal dan kemampuan melebihi makhluk lainya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat At-Tin ayat 4, Allah Swt berfirman :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ٤

Artinya :

"Sesungguhnya kami telah jadikan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya."¹

Tafsir Zhilalil menjelaskan:

Bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan bentuk yang paling baik dengan pendirian yang kokoh dan anggota tubuh yang sempurna. Manusia yang diciptakan oleh Allah dalam sebaik-baiknya bentuk lahir dan bentuk batin bentuk tubuh dan bentuk nyawa. Bentuk tubuh yang melebihi keindahan bentuk tubuh hewan yang lain. Tentang ukuran dirinya, tentang manis air mukanya, sehingga dinamai *baysar*, artinya wajah yang mengandung gembira sangat berbeda dengan binatang yang lain dan manusia diberi pula akal, bukan semata-mata nafasnya yang turun naik. Maka dengan keseimbangan sebaik-baik tubuh dan pedoman pada akalnya itu dapatlah dia hidup di permukaan bumi jadi pengatur, kemudian tuhan pun mengutus

¹ Q.S At-Tin Ayat 4

pula Rasul-rasul membawakan petunjuk bagaimana caranya menjalani hidup supaya selamat.²

Tafsir tersebut menunjukkan bahwa manusia merupakan sebaik-baik makhluk yang Allah ciptakan. Diantara makhluk ciptaan Allah lainnya, manusia merupakan makhluk yang paling sempurna karena tidak hanya memiliki nafsu tetapi juga memiliki akal. Sehingga manusia memiliki kemampuan untuk membedakan hal yang baik dan buruk serta memilih jalan hidupnya sendiri. Meskipun manusia diciptakan sebaik-baik makhluk oleh Allah SWT, namun demikian Allah mengembalikan derajat manusia tersebut sesuai dengan apa yang diperbuatnya. ManuRRUR

sia akan berada pada tempat serendah-rendahnya kecuali manusia yang beriman dan mengerjakan kebajikan.

Adapun manusia yang beriman dan mengerjakan kebajikan adalah manusia yang tidak mempersekutukan Allah, menjalankan sholat, puasa, melaksanakan dzakat dan mengerjakan amalan-amalan kebaikan serta menjauhi semua larangan-Nya.

Dalam Al-Qur'an surah Al-Araf menjelaskan tentang manusia yang tidak mensyukuri nikmatnya :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْإِنسِ وَالْإِنسِ هُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا
 وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَلَّا نَتَّعَمِرُ بَلْ هُمْ
 أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿٧٦﴾

Artinya :

² Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Quran, Robbani Press, Jakarta:2006 Hal 456

Dan sesungguhnya kami jadikan untuk isi neraka jahanm kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakan untuk memahami ayat-ayat Allah dan mereka mempunyai mata tetapi tidak diperguanakannya untuk melihat (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi mereka itulah orang-orang yang lalai.³

Tafsir zhilalil menjelaskan :

Kebanyakan jin dan manusia diciptakan dan dipersiapkan untuk neraka jahanam karena ilmu Allah yang azali ini tidak memerlukan munculnya perbuatan ke dunia realitas praksis mereka, yang karena perbuatan itu mereka layak masuk jahannam. Ilmu Allah meliputi segala sesuatu tanpa tergantung pada waktu dan gerak yang sesudahnya muncul perbuatan di alam hamba-hamba yang bersifat baharu. Mereka tidak membuka hati yang diberikan kepada mereka untuk memahami, sedangkan dalil-dalil dan petunjuk ada didalam wujud dan risalah-risalah yang bisa dipahami oleh hati yang terbuka mereka tidak membuka mata untuk melihat ayat-ayat kauniah Allah. Tidak membuka telinga mereka untuk mendengar ayat-ayat Allah yang dibacakan. Mereka tidak memfungsikan instrumen –instrument yang diberikan kepada mereka dan tidak mendayagunakannya mereka hidup dalam keadaan lalai dan tidak mau merenung.⁴

³ Q.S Al-Araf ayat 179

⁴Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Quran , Robbani press, Jakarta, 2006, hal 216

Tafsir tersebut menunjukkan bahwa manusia kelak di Akhirat nanti kebanyakan masuk Neraka karena mengingkari nikmat-nikmat Allah SWT. Contohnya diberi mata tidak digunakan untuk melihat keagungan dan kebesaran Allah, diberi telinga tidak digunakan untuk mendengarkan ayat-ayat Allah, diberikan hati tidak bisa memahami dan merasakan kemaha besaran Allah.

Hal ini dalam pandangan ilmu psikologi yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, sifat-sifat kebinatangan pada manusia muncul karena adanya *id* yaitu dorongan mencari kepuasan dengan menghabisi orang lain. Prilaku ini merupakan tindakan yang termasuk dalam perilaku agresi. Meskipun sering dihubungkan dengan hal-hal yang bersifat fisik, namun sebenarnya perilaku agresi yang ditunjukkan untuk memberikan kerugian secara psikologis.

Sifat ini muncul tidak hanya pada laki-laki namun juga pada wanita. Islam menempatkan wanita dalam kedudukan yang tinggi dengan menganugerahkan kelembutan, cinta dan kasih sayang. Sehingga mengangkat dirinya dari lembah kehinaan, ketidakberdayaan dan kerendahan menjadi sosok yang dihormati, dikagumi, dimuliakan, dan dicintai setiap orang.

Namun dewasa ini sering terjadi dimana wanita tega menghabisi nyawa orang terdekatnya, sebagai contoh istri yang membunuh suami, orang tua yang menjual anaknya, wanita yang menjual dirinya. Hal ini bertentangan dengan fitrah wanita itu sendiri. Di Kota Palembang, berdasarkan data terakhir yang diperoleh peneliti dari Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas IIA Palembang, Senin 7 Maret 2016 terdapat 359 orang disertai 2 orang anak yang merupakan penghuni LAPAS, terdiri dari 294 orang narapidana dan 65 orang lainnya yang merupakan tahanan. (Lihat tabel 1)

Tabel 1
Jumlah Narapidana dan Tahanan
Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA
Palembang

NARAPIDANA		TAHANAN	
B.I	281 Orang	A.I	6 Orang
B.IIA	12 Orang	A.II	21 Orang
B.IIB	-	A.III	38 Orang
B.III	1 Orang	A.IV	-
		A.V	-
Jumlah Seluruh	294 Orang	Jumlah Seluruh	65 Orang

**Sumber: Lembaga Pemasyarakatan perempuan Kelas IIA 7
Maret 2016*

Pada tabel kedua, berdasarkan data yang diperoleh dari lembaga pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Palembang tindak pidana pembunuhan mengalami angka yang tinggi setelah tindak kejahatan penipuan. Hal ini juga ditunjang dengan keterangan dari hasil wawancara dengan salah satu pegawai lapas, bahwa tindak kejahatan pembunuhan mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Tabel 2
Jenis Tindak Pidana
Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A
Palembang

No	JENIS TINDAK PIDANA					
	Pidana Umum	Pasal	Jumlah Tahanan Narapidan	Pidana Khusus	Pasal	Jumlah Tahanan Narapidan

			a			a
1	Pembunuhan	338-350 KUHP	14 Orang	Narkoba	UU No.35/2009, 05/1997, 22/1997	221 Orang
2	Pencurian	362-364 KUHP	9 Orang	Trafficking	UURI No. 21 tahun 2007	-
3	Penggelapan	372-375 KUHP	12 Orang	Korupsi	UU 31 tahun 1999 jo UU No. 20 tahun 2011	5 Orang
4	Penipuan	378-395 KUHP	15 Orang			
5	KDRT	UU No.23/2002	2 Orang	Kec. Mengakibatkan kematian	359	1 Orang
6	Lain-Lain	Jul-92	13 Orang			

**Sumber: Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang 7 Maret 2016*

Seseorang yang di jatuhkan hukuman atas vonisnya oleh pengadilan, hak haknya sebagai warga negara di batasi, dimana orang tersebut harus mengikuti semua peraturan dan tata tertib selama waktu tertentu. Adapun Vonis seorang yang melakukan pembunuhan minimal 8 tahun, 20 tahun dan maksimal seumur hidup hal ini sesuai dengan Undang-Undang yang diatur dalam pasal 340 KUHP,

"Barang siapa dengan sengaja dan dengan rencana lebih dahulu merampas nyawa orang lain, diancam dengan pidana atau penjara seumur hidup atau selama waktu tertentu, paling lama 20 tahun, pembunuhan berencana adalah tindak kejahatan berupa membunuh. Menghilangkan nyawa, dan hak hidup orang lain secara terencana. Perencanaan yang dilakukan biasanya berkaitan dengan waktu, bagaimana calon korban akan dihabisi serta mengatur hal-hal yang berkaitan dengan pembunuhan seperti penghilangan barang bukti."⁵

Kebanyakan para wanita yang baru pertama kali mengalami masa-masa tahanan di Lapas akan mengalami berbagai gangguan psikologis akibat dari kehilangan kemerdekaannya sebagai manusia. Seorang narapidana akan memaksakan diri untuk tetap bisa bertahan hidup dengan berusaha beradaptasi terhadap lingkungan barunya, mencari cara untuk memenuhi setiap kebutuhan dasarnya dalam kondisi penuh keterbatasan.⁶

Narapidana perempuan yang melakukan tindak pidana pembunuhan akan menghadapi sejumlah permasalahan yang sangat berpengaruh terhadap psikologis mereka akibatnya lamanya masa tahanan yang akan dijalaninya. Kehidupan yang dijalani seorang narapidana selama berada di penjara, membuat dirinya menghadapi berbagai masalah psikologis antara lain kehilangan keluarga, kehilangan kontrol diri, kehilangan model, dan kehilangan dukungan. Selain itu tembok lapas juga merenggut kebebasan atau kemerdekaan bergerak.⁷

⁵ KUHP dan KUHP, Sinar Grafika, Jakarta, 2014. Hlm.116

⁶Syahrudin, *Dampak Psikologis Seorang Narapidana* (online), <http://balance04.blogspot.com>, (diakses 27 Juli 2016).

⁷ Clara Priscilla Meilina, *Dampak Psikologi Narapidana Wanita Yang Melakukan Tindak Pidana Pembunuhan Dan Upaya Penanggulangan*, Jurnal Ilmiah Malang, 2013, hlm 8-9

Narapidana Perempuan akan mengalami kehidupan yang lain dengan kehidupan yang sebelumnya antara lain kehilangan hubungan dengan lawan jenis, kehilangan hak untuk menentukan segala sesuatunya sendiri, kehilangan hak memiliki barang, kehilangan hak mendapat pelayanan dan kehilangan rasa aman. Berbagai permasalahan tersebut merupakan gangguan yang akan mempengaruhi narapidana baik secara fisik maupun psikologis.⁸

Frankl menyatakan bahwa dampak fisik dan psikologis yang dialami oleh narapidana dapat membuat narapidana merasakan perasaan tidak bermakna (*meaningless*) yang ditandai dengan perasaan hampa, gersang, bosan, dan putus asa. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara awal dengan beberapa narapidana di Lembaga Pemasyarakatan wanita Kelas II A Palembang. Konflik batin seperti perasaan sedih, menyesal, khawatir, tertekan, merasa terbatas, rindu keluarga, jenuh dan perasaan tidak mengenakkan lainnya muncul dalam diri mereka. Ini artinya bagi sebagian besar narapidana, penjara bukan saja hukuman fisik bagi mereka (serba terbatas) melainkan juga hukuman psikologis. Keadaan seperti ini menjadi sebuah stresor yang menimbulkan stres bagi sebagian besar narapidana.

Agama mempunyai peran penting dalam mengelola stres, agama dapat memberikan individu pengarahan/bimbingan, dukungan, dan harapan, seperti halnya pada dukungan emosi. Melalui berdoa, ritual dan keyakinan agama dapat membantu seseorang dalam coping pada saat mengalami stres kehidupan, karena adanya pengharapan dan kenyamanan.

Pendekatan keagamaan tersebut merupakan salah satu strategi coping, yakni coping religius. Artinya, *coping* yang dilakukan menggunakan pendekatan keagamaan. Strategi coping ini memandang bahwa terdapat suatu kekuatan yang amat besar dalam hidup, dimana kekuatan tersebut dikaitkan dengan unsur

⁸ Syahrudin, *Dampak Psikologis Seorang Narapidana* (online), <http://balance04.blogspot.com>, (diakses 27 Juli 2016).

keTuhanan. McMahon dan Biggs membuktikan keefektifan *coping* religius dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa orang dengan tingkat religiusitas dan spiritual tinggi serta menggunakan *coping* religius dalam kehidupannya, cenderung lebih tenang dan tidak mudah dilanda kecemasan.⁹

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di Lembaga Pemasarakatan wanita Klas II A Palembang, dapat terlihat bahwa program untuk pembinaan kepribadian narapidana salah satunya adalah dengan melakukan pembinaan agama Islam yang biasanya dilakukan dengan mendatangkan Ustad setiap hari , Senin dan Rabu. Ustad akan memberikan ceramah-ceramah agama kepada seluruh narapidana dan terkadang Ustad juga memberikan konseling atau bimbingan terhadap narapidana, berdasarkan hal tersebut, maka penulis merasa perlu meneliti lebih dalam dan mengangkat dalam sebuah topik yang berjudul *Coping Religius narapidana Perempuan* yang melakukan pembunuhan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Palembang.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang akan diteliti, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana *coping religius* pada narapidana Perempuan pelaku pembunuhan di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang

1.3.Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *Coping Religius* pada narapina Perempuan pelaku pembunuhan di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang.

⁹ Wendio Angganantyo, *Coping Religius pada Karyawan Muslim Ditinjau dari Tipe Kepribadian*, (Jurnal Psikologi: Universitas Muhammadiyah Malang, Vol. 2 no. 01 Januari 2014), h. 52

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih bagi khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi kepribadian.

Manfaat Praktis :

a. Bagi Narapidana

Memberikan manfaat bagi para narapidana agar dapat mengisi hari-harinya dengan hal-hal yang positif dalam menjalani hukuman.

b. Bagi Lembaga Masyarakat

Memberikan sumbangan informasi sebagai bahan referensi dalam menerapkan kegiatan keagamaan dan metode pendampingan serta pengarahan terhadap narapidana.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan inspirasi bagi peneliti lain untuk lebih mengembangkan penelitian dengan topik sejenis yang lebih.

1.5. Keaslian Penelitian

Penelitian pertama, yang pernah dilakukan oleh Rosita Saragih dengan judul Peranan Dukungan Keluarga dan *Coping* Pasien dengan Penyakit kanker terhadap Pengobatan Kemoterapi Hasil studi mengatakan terdapat perbedaan dalam penelitian baik dalam bentuk subjek maupun tempat penelitian, namun mempunyai kesamaan dalam *copingnya*.

Peneliti kedua, hasil penelitian yang terdapat dalam buku yang dilakukan oleh Iredho Fani Reza berjudul *Mengatasi Kerentanan Stress melalui Coping Religius Study Kasus Pasien Gagal Ginjal*. Secara umum tetap berbeda dengan peneliti karena peneliti tidak mencantumkan stress

dalam judul yang diajukan, selain itu subjek, tempat dan metode sangat berbeda, hanya mempunyai kesamaan yaitu *Coping* Religius

Dari kedua hasil penelitian tersebut terdapat jauh perbedaan dengan peneliti yang berjudul *Coping Religius* pada Narapidana yang melakukan Pembunuhan Di Lapas Perempuan Kelas II A Palembang, baik itu secara subjek, tempat penelitian dan metode yang digunakan. Pada peneliti sebelumnya penggunaan *coping* pada penderita kanker dan pasien gagal ginjal, sedangkan peneliti lanjutan pada narapidana wanita dengan kasus pembunuhan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. *Coping Religius*

2.1.1 Pengertian *Coping Religius*

Menurut Matsumoto, Coping adalah sebuah proses pengelolaan terhadap keadaan sulit yang meliputi strategi untuk mengatasi stress baik internal maupun eksternal dengan usaha yang paling berguna. Selanjutnya menurut hobfoll *coping* merupakan perilaku yang digunakan untuk tujuan mengurangi ketegangan dalam menghadapi stress. Aldwin mengatakan *coping* merupakan penggunaan strategi untuk menangani masalah aktual masalah aktual berupa emosi negatif. selanjutnya menurut Uchino, strategi *coping* merupakan kemampuan seseorang dalam mengubah upaya kognitif¹⁰

Selanjutnya, menurut kilburn dan Whitlock, *coping* didefinisikan sebagai proses pengelolaan tuntunan external atau internal yang melebihi kemampuan yang dimiliki seseorang. Menurut Taylor, strategi coping mengacu pada upaya khusus berupa perilaku dan psikologis, untuk menguasai, menoleransi, mengurangi, atau meminimalkan peristiwa stress.¹¹

Pengertian religius menurut kamus psikologi, *religion* adalah satu sistem yang kompleks dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap dan upaya-upaya yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau mahluk hidup atau mahluk yang bersifat ketuhanan.

¹⁰ Iredho Fani Reza, *Mengatasi Kerentanan Stress Melalui Coping Religius*, Yogyakarta, Kanisius, 2015, hal 90

¹¹ *Ibid*

"Religius" juga sering dikaitkan dengan istilah "spiritual", spritualitas dan agama seringkali digunakan sebagai dua istilah yang sama walaupun secara konseptual keduanya sangat berbeda. Spritualitas merupakan konsep yang lebih abstrak dan lebih umum dibanding agama atau religiusitas.

Menurut Pargament dalam Baiq *coping religius* adalah upaya memahami dan mengatasi sumber-sumber stres dalam hidup dengan melakukan berbagai cara untuk mempererat hubungan individu dengan Tuhan¹²

Coping religius adalah strategi *coping* dengan memasukkan pemahaman akan suatu kekuatan yang amat besar dalam hidup, dimana kekuatan tersebut dikaitkan dengan unsur ketuhanan.¹³

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa pengertian dari coping religius adalah strategi atau upaya-upaya yang dilakukan untuk memahami dan menangani masalah tekanan hidup berdasarkan keyakinan dan ajaran agama untuk menguasai, mentolelir atau mengurangi tuntutan eksternal dan internal dan konflik yang timbul didalamnya dengan cara mendekatkan diri dengan tuhan.

2.1.2.Aspek Coping Religius

Menurut Pargament dan Ensing berpendapat bahwa aspek dan dimensi coping religius berubah sesuai dengan subjek penelitian dan faktor lainnya. Terdapat tiga dimensi coping religius yaitu : 1) agama sebagai jalan mengatasi masalah; 2) penilaian terhadap agama; 3)

¹² Baiq Dwi Suci Anggraini, *Religious Coping* dengan Stres pada Mahasiswa, (Jurnal Psikologi: Universitas Muhammadiyah Malang, Vol. 02 no. 01 tahun 2014), h. 142

¹³ Wendio Angganantyo, *Coping Religius pada Karyawan Muslim Ditinjau dari Tipe Kepribadian*, (Jurnal Psikologi: Universitas Muhammadiyah Malang, Vol. 2 no. 01 Januari 2014), h. 51

kegiatan keagamaan sebagai coping.¹⁴Koping religius positif diidentifikasi memiliki beberapa aspek¹⁵, yaitu:

- a. *Benevolent Religious Reappraisal*, yaitu menggambarkan kembali stresor melalui agama secara baik dan menguntungkan. Misalnya *husnuzon* pada ketetapan Allah.
- b. *Collaborative Religious Coping*, yaitu mencari kontrol melalui hubungan kerjasama dengan Allah dalam pemecahan masalah. Misal merasa ditemani Allah saat menghadapi kesulitan hidup.
- c. *Seeking Spiritual Support*, yaitu mencari keamanan dan kenyamanan melalui cinta dan kasih sayang Allah. Misal ketika mendapat ujian ia merasa Allah menyangginya sehingga Allah pasti menolongnya.
- d. *Religious Purification*, yaitu mencari pembersihan spiritual melalui amalan religius. Misal bertobat kepada Allah dan melakukan amalan baik untuk mengganti amalan buruk yang pernah dilakukan.
- e. *Spiritual Connection*, yaitu mencari rasa keterhubungan dengan kekuatan transenden. Misalnya meyakini bahwa segala sesuatu memang sudah ketetapan dari Allah.
- f. *Seeking Support from Clergy or Members*, yaitu mencari keamanan dan kenyamanan melalui cinta dan kasih sayang saudara seiman dan alim ulama.
- g. *Religious Helping*, yaitu usaha untuk meningkatkan dukungan spiritual dan kenyamanan pada sesama. Misal dengan mendoakan saudara atau teman yang terkena musibah.
- h. *Religious Forgiving*, yaitu mencari pertolongan agama dengan membiarkan pergi setiap

¹⁴ Iredho Fani Reza, *Mengatasi Kerentanan Stress Melalui Coping Religius*, Yogyakarta, Kanisius, 2015, hal 95

¹⁵ Muhana Sofianti Utami, *Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif*, (Jurnal Psikologi: Universitas Gadjah Mada, volume 39 no. 1, Juni 2012), h. 49

kemarahan, rasa sakit dan ketakutan yang berkaitan dengan sakit hati.

Sedangkan koping religius negatif adalah sebuah ekspresi dari hubungan yang kurang aman dengan Tuhan, pandangan yang lemah dan kesenangan terhadap dunia, serta tidak adanya perjuangan religiusitas dalam pencarian makna. Koping religius negatif diasosiasikan dengan distres, fungsi kognitif yang buruk, tingkat depresi yang tinggi dan kualitas hidup yang buruk.

Bentuk dari koping religius negatif meliputi penilaian negatif terhadap agamanya dan juga munculnya sikap pasif pada individu ketika menghadapi suatu masalah, yakni hanya menunggu solusi dari Tuhan tanpa aktif bertindak. Beberapa aspek koping religius negatif yaitu:

- a. *Punishing God Reappraisal*, yaitu menggambarkan kembali stresor sebagai sebuah hukuman dari Allah atas dosa-dosa yang telah dilakukan oleh individu.
- b. *Demonic Reappraisal*, yaitu menggambarkan kembali stresor sebagai sebuah tindakan yang dilakukan oleh kekuatan jahat/setan. Misalnya terkena santet atau pelet.
- c. *Reappraisal of God's Power*, yaitu menggambarkan kekuatan Allah untuk mempengaruhi situasi stres. Misal seseorang berdoa kepada Allah agar membalas kejahatan orang lain.
- d. *Self-directing Religious Coping*, yaitu mencari kontrol melalui inisiatif individu dibandingkan meminta bantuan kepada Tuhan.
- e. *Spiritual Discontent*, yaitu ekspresi kecemasan dan ketidakpuasan terhadap Tuhan.

f. *Interpersonal Religious Discontent*, yaitu ekspresi kecemasan dan ketidakpuasan terhadap alim ulama atau saudara seiman.

g.

2.1.3 Strategi Koping Religius

Pargament, seorang pelopor koping religius, mengidentifikasi strategi koping religius menjadi 3 yaitu¹⁶:

- a. *Collaborative*, yakni strategi koping yang melibatkan Tuhan dan individu dalam kerjasama memecahkan masalah individu.
- b. *Self-directing*, artinya seorang individu percaya bahwa dirinya telah diberi kemampuan oleh Tuhan untuk memecahkan masalah.
- c. *Deffering*, artinya individu bergantung sepenuhnya kepada Tuhan dalam memberikan isyarat untuk memecahkan masalah

2.1.4. Coping Religius dalam Islam

Bagi orang-orang yang beriman, mereka mendapatkan pengaruh baik akibat ketundukan mereka kepada Allah, tawakal mereka kepada-Nya dan kepribadian kokoh mereka, kemampuan melihat kebaikan dalam segala hal, dan ridha dengan apa yang terjadi padanya. Sehingga, orang-orang yang beriman akan berada dalam keadaan sehat secara kejiwaan, serta mereka tidak terkena stres, atau berkecil hati, dan jasmani mereka senantiasa prima dan sehat. Seperti firman Allah SWT dalam surat Al-Fath ayat 4 :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ
وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ٤

¹⁶ Muhana Sofiaty Utami, *Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif*, (Jurnal Psikologi: Universitas Gadjah Mada, volume 39 no. 1, Juni 2012), h. 49

Artinya : *Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (Q. S. Al-Fath : 4)*¹⁷

Dengan taat kepada Allah, maka akan menumbuhkan sikap berprasangka baik kepada Allah SWT yang nantinya senantiasa akan menumbuhkan harapan-harapan dalam menyelesaikan berbagai masalah kehidupan. Secara langsung akan bermanfaat pula bagi siapa saja yang bertobat dan menyesali perbuatannya, kemudian membebaskan diri dari dosa dan menggantinya dengan perbuatan yang baik, serta melakukan kebaikan dengan ketaatan dalam sisa hidupnya. Sehingga Allah menjadikan mereka orang-orang yang mempunyai harapan, bukan orang-orang yang batil atau fasik (al-Jauzi, 2009 : 38), seperti firman-Nya dalam Surah an-Nahl ayat 110:

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ
مِنْ بَعْدِهَا لَعَفُورٌ رَحِيمٌ ۱۱۰

Artinya: *"dan Sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Q. S. an-Nahl : 110).

Adapun bentuk perilaku koping religius menurut pandangan Islam yang dilakukan saat seseorang mengalami

¹⁷ Mohamad Taufiq, *Al-Qur'an in Word With Translate*. <http://taufiqproduct.com>. 2013.

stress, adalah berdoa kepada Allah SWT. karena dengan berdoa, maka manusia akan mencegah, menghilangkan, atau terhindar dari musibah. Seperti firman-Nya dalam Surah Ghafir ayat 60 dan surat Al-Baqarah ayat 186:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ٦٠

Artinya: "dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina".(Q. S. Ghafir : 60)

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ١٨٦

Artinya : "dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Q. S. Al-Baqarah : 186)

2.1.5 Implementasi *Coping Religius* dalam Islam

Bentuk implementasi coping religious, baik hubungan vertikal (*hablun min Allah*) dan hubungan horizontal (*hablun min an-nas*), merupakan nilai ibadah menuju kepada Tuhan. Menurut Soebahar, setiap ibadah yang diperintahkan Allah Swt adalah untuk meningkatkan hubungan vertikal dan horizontal secara seimbang. Hubungan vertikal yaitu hubungan kita dengan Allah (*hablun min Allah*), sedangkan hubungan kita dengan sesama manusia (*hablun min an-nas*). Hubungan ini merupakan bentuk komunikasi yang bersifat

eksternal antara manusia dengan di luar dirinya. Namun, ada satu bentuk komunikasi yang sering luput dari perhatian kita, yaitu hubungan dengan sendiri (hablun min-nafs).¹⁸

2. 2 Narapidana Wanita

2. 2. 1 Pengertian Narapidana

Istilah narapidana dalam kamus psikologi adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di LAPAS.¹⁹ Sama persis dengan apa yang dikemukakan oleh suharjo dalam pidato penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa dalam ilmu hukum, pada tahun 1963 oleh universitas indonesia. istilah narapidana diartikan sebagai mereka yang telah dijatuhi pidana " kehilangan kemerdekaan" sedangkan devinisi terpidana sendiri dijelaskan dalam pasal 1 angka 6 yakni seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.²⁰ Kemudian tindak pidana diartikan sebagai perbuatan yang dilarang dan diancam dengan pidana oleh undang-undang.²¹

Menurut KUHP Pasal 10, narapidana adalah predikat lazim diberikan kepada orang yang terhadapnya dikenakan pidana hilang kemerdekaan, penjara (kurungan). Salim dkk mengemukakan nrapidana didefinisikan sebagai orang yang dipenjara karena tindak pidana²²

¹⁸ <http://www.jemberonline.com/index.php/perspektif/prof-dr-h-abd-halim-soebahar-ma/2628-hablun-minallah-hablun-minannas>, diakses tanggal 27 Juli 2016

¹⁹ Laboratorium Pusat Data Hukum Fakultas Hukum UAJY, Kumpulan undang-undang Sistem Peradilan Pidana, Yogyakarta, 2005, Halm 137

²⁰ Gugum Ridho Putra, *Hak Mantan Narapidana Untuk dipijih Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah*, FH UI 2012, hal. 76

²¹ Andi Hamzah, *Terminologi hukum pidana*, Jakarta , Sinar Grapika, 2013 hal. 164

²² Leoni, *Jurnal Pengungkapan diri Pada mantan narapidana*, 2009, hal. 8

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan Jadi yang dimaksud dengan narapidana wanita adalah wanita yang dijatuhi pidana oleh pengadilan dan dimasukkan kedalam lembaga pemasyarakatan.

2.2.2 Kondisi Fisik Psikologi Narapidana Wanita Kasus Pembunuhan

Hidup dalam penjara atau lembaga pemasyarakatan (Lapas) tentu sangat berbeda dengan hidup di luar. Narapidana yang berada di lapas tidak bisa keluar masuk lapas sesuka hati mereka, mereka harus tinggal di dalamnya dengan kegiatan seadanya selama masa hukuman yang telah ditentukan oleh pengadilan.

Menurut Harsono, narapidana tidak hanya kehilangan kemerdekaan untuk bergerak melainkan efek lain akan dirasakan seperti kehilangan kepribadian diri merasa kurang aman, dicurigai, selalu diawasi, kehilangan kemerdekaan individual sehingga napi merasa tertekan, keterbatasan komunikasi dengan siapapun, kehilangan perhatian sehingga mudah marah, naluri seks terampas, kehilangan harga diri dan percaya diri. Bukan hanya itu hidup dalam lapas akan menimbulkan tekanan batin karena harus jauh dari keluarga, terbebani oleh masalah yang berasal dari keluarga di rumah karena tidak bisa berbuat apa-apa, kekhawatiran akan tanggapan masyarakat dan juga soal pekerjaan.

Frankl menyatakan bahwa dampak fisik dan psikologis yang dialami oleh narapidana dapat membuat narapidana merasakan perasaan tidak bermakna (*meaningless*) yang ditandai dengan perasaan hampa, gersang, bosan, dan putus asa. Apalagi notabene wanita lebih emosional dibandingkan laki-laki.

Menurut Syahrudin Dampak psikologis bagi narapidana dalam menjalani sanksi pidananya dapat berupa derita atau kesakitan, antara lain:

- a. *Loss of personality*, seorang narapidana selama dipidana akan kehilangan kepribadian diri, identitas diri, akibat peraturan dan tata cara hidup di lembaga Pemasyarakatan.
- b. *Loss of security*, selama menjalani pidana, narapidana selalu dalam pengawasan petugas sehingga narapidana merasa selalu dicurigai dan merasa selalu tidak dapat berbuat sesuatu atau bertindak karena takut kalau tindakannya merupakan suatu kesalahan yang dapat berakibat dihukum atau mendapat sanksi.
- c. *Loss of liberty*, hilangnya kemerdekaan individual, misalnya kemerdekaan berpendapat, kemerdekaan membaca surat kabar secara bebas, melakukan hobby.
- d. *Loss of personal communication*, kebebasan untuk berkomunikasi terhadap siapapun juga dibatasi.
- e. *Loss of good and service*, narapidana juga merasakan kehilangan akan pelayanan.
- f. *Loss of heterosexual*, selama menjalani pidana, narapidana ditempatkan dalam blok-blok sesuai dengan jenis kelaminnya. Penempatan ini menyebabkan narapidana juga merasakan betapa naluri seks, kasih sayang, rasa aman bersama keluarga ikut terampas, yang akan menyebabkan adanya penyimpangan seksual.
- g. *Loss of prestige*, narapidana juga telah kehilangan harga dirinya.
- h. *Loss of belief*, akibat dari berbagai perampasan kemerdekaan, sebagai dampak dari pidana penjara, narapidana menjadi kehilangan akan rasa percaya dirinya yang disebabkan oleh ketidaknyamanan dalam

penjara, tidak dapat membuat keputusan, kurang mantap dalam bertindak, dll.

- i. *Loos of creativity*, selama menjalani pidana, narapidana juga terampas kreatifitasnya, ide-idenya, gagasannya, imajinasinya, bahkan juga impian dan cita-citanya.²³

Penelitian yang lakukan oleh Ike Herdiana (2009) di sebuah Lembaga Pemasyarakatan khusus wanita di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak positif yang timbul pada narapidana wanita adalah kecemasan yang meliputi :

- a. Selama menjalani masa hukuman penjara, narapidana wanita mengalami kecemasan yang belum dapat diuraikan secara efektif. Hal ini terbukti dari tes kecemasan yang dilakukan bahwa seluruh subyek mengalami kecemasan pada taraf yang tinggi, baik pada *state anxiety* maupun *trait anxiety*. Artinya, faktor kepribadian dan faktor situasi selama menjalani hukuman penjara sama-sama memberikan dampak terhadap munculnya kecemasan pada narapidana wanita.
- b. Sumber kecemasan paling dominan yang dialami oleh sebagian besar narapidana wanita berada pada area hilangnya peran mereka sebagai ibu bagi anak-anak, dan sebagai istri bagi suaminya. Sumber lainnya sangat individual, berupa kecemasan menghadapi penerimaan sosial pasca hukuman berakhir, kecemasan financial, kecemasan tentang keberlanjutan karier, dan kecemasan tentang keberlanjutan hubungan dengan suami.
- c. Kecemasan pada narapidana wanita terjadi melalui mekanisme yang sangat beragam. Sebagian besar

²³ Syahrudin, 2011, *Dampak Psikologis Seorang Narapidana (online)*, <http://balance04.com>, (diakses 25 Juli 2016).

narapidana wanita tumbuh menjadi individu pencemas, karena pengalaman traumatik dimasa lalu yang tidak terselesaikan (*unfinished business*). Beberapa narapidana menjadi sangat cemas, ketika masuk dalam situasi penjara karena kehilangan beberapa haknya sebagai manusia.

- d. Seluruh subyek narapidana wanita mengembangkan *emotion-focused coping strategies* sebagai upaya mengurangi derajat kecemasan yang dialami. Faktor pendidikan, latar belakang keluarga dan dukungan keluarga maupun lingkungan sosial mengarahkan subyek untuk mengembangkan strategi koping dalam mengatasi perasaan cemas yang berlebihan.
- e. Upaya penanggulangan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasarakatan berupa pembinaan ini ditujukan untuk mengatasi dampak psikologis bagi narapidana, yaitu:

2.2.3 Pembinaan Kemandirian

Pembinaan kemandirian lebih mengarahkan kepada tujuan agar narapidana siap mandiri dengan bekal keterampilan hasil dari pembinaan seperti pembinaan keterampilan dan pembinaan pendidikan.

1) Pembinaan Keterampilan

Pembinaan keterampilan ini bersifat manual atau keterampilan tangan, contohnya seperti merajut, menjahit, breyen, bordir, payet, batik, tulis canting, batik tulis dari getah pelepah pisang, salon, sulam pita, merenda, monte, membuat penebah, membuat jepit rambut, membuat tutup gelas, membuat tas laptop. Bentuk pembinaan keterampilan yang diterapkan disesuaikan dengan bakat dan pendidikan masing-masing narapidana.

Bagi setiap narapidana yang bekerja berhak mendapatkan upah atau premi. Besarnya upah atau premi diberikan kepada narapidana yang bekerja sebesar 10%. Upah atau premi tersebut dititipkan dan dicatat oleh petugas Lembaga Pemasyarakatan yang menangannya.

2) Pembinaan Pendidikan

Untuk menambah pengetahuan para narapidana, di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Perempuan kota Palembang menyediakan ruang pendidikan dan ruang perpustakaan, sehingga para narapidana dapat membaca dan meminjamnya. Bagi narapidana yang putus sekolah dapat meneruskan sekolah dan jika sudah selesai bisa langsung mengikuti ujian persamaan di sekolah-sekolah umum yang sudah ditentukan, syarat untuk mengikuti persamaan itu adalah atas rekomendasi dari Depdiknas dan tetap mendapatkan pengawasan dari petugas Lembaga Pemasyarakatan.

2. 2. 4 Pembinaan Kepribadian:

Pembinaan kepribadian lebih diarahkan kepada perbaikan sikap dan perilaku yang sebelumnya buruk akan menjadi lebih baik, seperti pembinaan agama (ceramah agama), psikologi dan penyuluhan tentang hukum, psikologi.

a. Pembinaan Agama

Pembinaan agama adalah pembinaan agama yang meliputi pembinaan mental spiritual melalui pembinaan rohani baik secara umum maupun konseling (Islam, Nasrani, Hindu, Budha). Pembinaan

agama ini didasarkan pada agama masing-masing narapidana. Sarana yang disediakan Lembaga Pemasyarakatan untuk kegiatan keagamaan terdapat Musholla dan Gereja

Pembinaan agama ini didasarkan pada agama masing-masing narapidana. Sarana yang disediakan Lembaga Pemasyarakatan untuk kegiatan keagamaan terdapat Musholla dan Gereja.

Untuk pembinaan agama Islam biasanya mendatangkan Ustad setiap hari Senin dan Rabu. Ustad akan memberikan ceramah-ceramah agama kepada seluruh narapidana dan terkadang Ustad juga dapat membantu memberikan konseling atau bimbingan terhadap narapidana.

Untuk pembinaan agama Nasrani biasanya ada kebaktian dan kunjungan sosial dari pihak-pihak Gereja seperti Gereja Katolik. Untuk pembinaan agama Hindu juga disediakan suatu tempat khusus dalam Lembaga Pemasyarakatan apabila menjalankan hari raya

Dengan diberikan pembinaan agama ini diharapkan narapidana menyadari dan menyesal atas perbuatannya yang salah dan dapat merubah sikap serta perilakunya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

b. Penyuluhan Tentang Hukum

Penyuluhan tentang hukum ini diberikan kepada narapidana dengan tujuan agar narapidana mempunyai kesadaran hukum yang tinggi dan membentuk keluarga yang sadar hukum. Diharapkan setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan, para

narapidana menyadari akan pentingnya hukum dan mengerti akan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat.

c. Pembinaan Sosial

Pembinaan sosial ini meliputi: surat menyurat dengan keluarga, adanya wartel di dalam Lembaga Pemasyarakatan sehingga narapidana yang ingin menelepon keluarganya bisa menggunakan fasilitas wartel tersebut, adanya kunjungan dari institusi dan organisasi-organisasi, adanya rekreasi atau hiburan, misalnya narapidana diberikan waktu untuk menonton televisi pada hari dan jam yang sudah ditentukan, diadakan pertandingan olahraga.

2.3 Membunuh Dalam Pandangan Islam

Pembunuhan secara garis besar dapat di bedakan menjadi tiga jenis yaitu pembunuhan tidak sengaja, pembunuhan semisengaja, dan pembunuhan yang di sengaja. Adapun hukuman bagi seseorang yang melakukan pembunuhan menurut islam adalah kisas, kecuali keluarganya yang memaafkan. Hal ini sesuai dengan Allah SWT :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِى الْقَتْلِ ۗ الْحُرُّ بِاَلْحُرِّ ۗ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ ۗ وَالْاُنْثَىٰ بِالْاُنْثَىٰ ۗ فَمَنْ عَفِيَ لَهُ مِنْ اَخِيْهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْهُ وَاَدِّ بِالْمَعْرُوْفِ اِلَيْهِ بِاِحْسٰنٍ ۗ ذٰلِكَ تَخْفِيْفٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنْ اَعْتَدَىٰ بَعْدَ ذٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿١٧٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka Barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih" (Q.S Al-Baqarah:178)

a. Syarat diwajibkan Qisas:

Qisas tidak akan diwajibkan, kecuali memenuhi Sebagai berikut :

1. Darah korban terjaga
(haram dibunuh kecuali dengan alasan hak)
1. Pelaku telah Balig
2. Pelaku merupakan orang yang berakal
3. Pembunuh tidak berada dalam paksaan orang lain

b. Penetapan hukum kisas

Kisa dapat dijatuhkan dengan dua hal yaitu pengakuan dari korban dan adanya dua saksi yang adil. Adapun sanksi harus laki laki tidak di perbolehkan perempuan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah *coping religius* terhadap psikologis narapidana wanita yang melakukan pembunuhan. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka seperti dalam penelitian kuantitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara dan observasi. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada suatu barang atau jasa berupa kejadian yang merupakan makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori. Senada dengan apa yang diungkapkan diatas, Moleong mengartikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan mendiskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁴ Serupa dengan apa yang di ungkapkan diatas, Sugiyono mengartikan metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Pertimbangan penulis menggunakan penelitian ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono, karena masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau mungkin masih gelap

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 1991), hal.135

dan bertujuan untuk memahami makna dibalik data yang tampak karena gejala sosial yang sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang. Setiap ucapan dan perilaku seseorang memiliki makna tertentu²⁵.

3.2 Sumber Data

Menurut Sumbernya data dalam penelitian kualitatif ini terbagi menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Adaapun data primer dalam penelitian ini adalah narapidana wanita dengan kasus pembunuhan di lapas kelas II A Palembang. Sumber data primer atau tangan pertama diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi, berupa observasi dan wawancara selanjutnya akan di *cross check* dengan data sekunder.

2. Data Sekunder

Data sekunder atau tangan kedua yang diperoleh oleh pihak lain berupa dokumentasi dari pihak LAPAS, buku harian subjek subjek penelitian, rekaman kegiatan, dan imforman lain¹

Teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Alasan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena peneliti ingin memperoleh sampel yang benar-benar mengetahui apa yang akan diteliti dan diharapkan peneliti.

²⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2012), hal.7

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang di pakai dalam penelitian kualitatif yang paling umum digunakan adalah wawancara dan observasi. Dalam metode pengumpulan data dijelaskan pula mengenai instrumen atau alat ukur yang digunakan, misalnya pedoman wawancara, lembar observasi. Pedoman wawancara dan observasi merupakan dua alat ukur/instrumen penting yang umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif. Pedoman wawancara dibuat terbuka agar dapat memancing jawaban secara lebih bebas berdasarkan kacamata, pengalaman dan keinginan-keinginan partisipan yang diteliti.

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan triangulasi yakni:

1. Observasi

Menurut Chaplin observasi adalah pengujian dengan maksud atau tujuan tertentu mengenai sesuatu, khususnya dengan tujuan untuk mengumpulkan fakta, serta satu verbalisasi atau pengungkapan dengan kata-kata segala sesuatu yang telah diamati. Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan alat yang sangat canggih. Marshall menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan

makna dari perilaku tersebut. Sanafiah faisal mengklasifikasikan obeservasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi yang secara terang-terangan dan tersamar.¹

Berdasarkan uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa observasi merupakan pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui kegiatan subjek yang akan di teliti. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipan. Menurut Satori dan Komariah observasi partisipan adalah seperangkat strategi penelitian yang tujuannya adalah untuk mendapatkan suatu keakraban yang dekat dekat dan mendalam dengan suatu kelompok individu dan perilaku mereka melalui satu keterlibatan yang intensif dengan orang di lingkungan alamiah mereka. Penggunaan observasi mempunyai beberapa keuntungan diantaranya:

- a. Dengan melakukan pengamatan, terdapat kemungkinan untuk mencatat hal-hal, perilaku, pertumbuhan sewaktu kejadian tersebut berlaku, atau sewaktu perilaku tersebut terjadi.
- b. Pengamatan dapat memperoleh data dari subjek baik yang tidak dapat berkomunikasi secara verbal atau yang tidak mau berkomunikasi secara verbal.¹

Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi tak berstruktur, yakni observasi yang dilakukan secara acak dan multidimensi sehingga tidak memerlukan penjadwalan yang tetap. Peneliti melakukan penjajakan dan eksplorasi ke lokasi penelitian, dan mencari serta memperhatikan apa yang ada serta gejala yang tampak tanpa sistematika dan persiapan yang terstruktur.

1) Wawancara

Wawancara penelitian adalah suatu metode penelitian yang meliputi pengumpulan data melalui interaksi verbal secara

langsung antara pewawancara dan responden. Moleong menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, di mana percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.¹ Sedangkan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara interviewer atau pewawancara dengan interviewee atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).²⁶ Menurut Lincoln dan Guba, maksud dilakukannya wawancara adalah untuk mengkonstruksi perihal, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, merekonstruksi harapan pada masa yang mendatang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi.¹

Borg menyebutkan ada 2 tipe wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

- a. Wawancara terstruktur didefinisikan sebagai banyaknya arahan dan pembatasan yang ditentukan oleh situasi wawancara. Pada wawancara terstruktur atau yang distandardisasikan, peneliti (pewawancara) menggunakan seperangkat pertanyaan yang distandardisasi dan menggunakan prosedur tanya jawab. Ini berarti pewawancara menanyakan pertanyaan dalam kata-kata yang tepat dan memerlukan aturan, pewawancara tidak akan mengulang suatu pertanyaan dan tidak akan memodifikasi, mengubah atau mengikuti pertanyaan yang ditanyakan, kecuali kalau yang diwawancarai tidak mendengar pewawancara.

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 1991), hal.135

- b. Wawancara tidak terstruktur atau tidak terstandarisasi lebih fleksibel dan terbuka. Pewawancara dapat memodifikasi, mengulang, menguraikan pertanyaan yang ditanyakan dan dapat mengikuti jawaban responden asal saja tidak menyimpang dari tujuan wawancara.

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman wawancara disusun berdasarkan tujuan penelitian dan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.¹

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.¹ Alasan menggunakan jenis wawancara ini agar peneliti lebih fleksibel dan terbuka. peneliti dapat memodifikasi, mengulang, menguraikan pertanyaan yang ditanyakan dan dapat mengikuti jawaban responden asal saja tidak menyimpang dari tujuan wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau jenis film lainnya.¹ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Hasil penelitian juga akan lebih kredibel apabila didukung oleh foto-foto yang ada. Data dokumentasi yang nanti akan digunakan adalah berupa hasil foto maupun *recorder* kegiatan baik ketika wawancara terjadi maupun ketika observasi.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja pada data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun dan menyusun secara sistematis data yang yang diperoleh hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis dilakukan dengan menorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat simpulan yang akan disampaikan kepada orang lain.

Miles dan Huberman menyebutkan bahwa aktivitas dalam analisis data mencakup *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*²⁷.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti

²⁷ Matthew B Milles.A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 2007) hal. 18

untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan *mendisplaykan* data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

3.5 Keabsahan Data Penelitian

Adapun rencana pengujian keabsahan data yang akan peneliti lakukan yaitu uji kredibilitas data. Penerapan kriterium derajat kepercayaan (kredibilitas) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari penelitian nonkualitatif. Kriterium ini berfungsi: *pertama*, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai.

Kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang terjadi. Adapun rencana untuk melakukan uji kredibilitas ini yaitu

- a. Perpanjangan pengamatan
Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.
- b. Triangulasi
Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber (triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber) dengan berbagai cara (triangulasi teknik ini dapat dilakukan dengan cara mengecek antara hasil wawancara dengan hasil observasi), dan berbagai waktu (dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda).
- c. Mengadakan *Member Check*
Member Check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1.Orientasi Kancan dan Persiapan

4.1.1.Orientasi Kancan Penelitian

a. Sejarah Umum Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang

Gedung Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang merupakan gedung peninggalan pada zaman penjajahan Belanda yang didirikan pada tahun 1917 yang sebelumnya merupakan gedung Rumah Tahanan Kelas I Palembang. Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang memiliki kapasitas hunian awal sebanyak 305 Narapidana.

Letak Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang sangat strategis yaitu di jalan Merdeka No.12 Palembang di sebelah Timur Masjid Agung SMB II Palembang dan Jembatan Ampera sehingga sangat mudah dikenali.

Lembaga Pemasarakat Perempuan Kelas IIA Palembang memiliki luas tanah 5.062 m² dan luas bangunan 5.520 m² dengan status kepemilikan tanah dan bangunan adalah milik Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI. Bangunan yang ada meliputi bangunan:

- 1) Perkantoran, untuk perkantoran terdiri dari 2 (dua) lantai, lantai bawah antara lain untuk Kantor Binadik yang terdiri dari Bimaswat dan Registrasi dan KPLP. Adapun Kantor atas antara lain untuk Kantor Kalapas, Kantor Sekretaris Kalapas, Tata Usaha yang terdiri dari Kepegawaian, Keuangan, dan Urusan

Umum, Kantor Kamtib, Kantor Kegiatan Kerja dan Ruang Pertemuan.

- 2) Tempat Hunian Warga Binaan Pemasarakatan terdiri dari 4 (empat) jenis kamar.
- 3) Sarana prasarana lain terdiri dari:
 - a) Ruang klinik umum atau balai pengobatan
 - b) Ruang besukan
 - c) Ruang dapur
 - d) Ruang kegiatan kerja
 - e) Ruang bimbingan
 - f) Mushola atau aula

Sarana yang terdapat di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang adalah sebagai berikut:

- 1) Ruang klinik umum
- 2) Ketenangan atau petugas medis
- 3) Peralatan-peralatan (peralatan poliklinik dan peralatan non medik)
- 4) Ruang pelayanan kesehatan
- 5) Obat-obatan

b. Visi, Misi, dan Motto Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang

Visi Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang adalah: Menjadi Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang yang terdepan dalam pelayanan, profesional, religious, bersih, dan produktif.

Misi Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang adalah:

- 1) Melaksanakan pelayanan pembinaan kepribadian dan kemandirian warga binaan pemasarakatan
- 2) Melaksanakan registrasi, klasifikasi, dan keamanan sesuai ketentuan yang berlaku

- 3) Melaksanakan perawatan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan
- 4) Melaksanakan bengkel kerja produktif
 - a. Motto Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA adalah Bersih, Rapih, Inovatif, Aman, Sejahtera (BERIAS)

c. Kondisi Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palembang

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Palembang mempunyai kapasitas penghuni sebanyak 305 orang, jumlah penghuni pada senin 7 September 2016 terdapat 359 orang dewasa disertai 2 orang anak yang merupakan penghuni LAPAS, terdiri dari 294 orang Narapidana dan 65 orang lainnya yang merupakan Tahanan. (Lihat tabel 3). Sedangkan Jumlah penghuni LAPAS Perempuan Kelas IIA Palembang dapat dikelompokkan menurut jenis tindakan Pidana. (Lihat tabel 4)

Tabel 3

**Jumlah Tahanan Dan Narapidana
Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA
Palembang**

NARAPIDANA		TAHANAN	
B.I	354 Orang	A.I	-
B.Iia	12 Orang	A.II	21 Orang
B.Iib	-	A.III	34Orang
B.III.5	4 Orang	A.IV	-
		A.V	-
Jumlah Seluruh	368 Orang	Jumlah Seluruh	65 Orang

**Sumber: Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang, 27 februari 2017*

Tabel 4

**Jumlah Penghuni Lapas Perempuan Kelas IIA
Palembang
Menurut Jenis Tindak Pidana
Bulan Februari 2016**

1) Jumlah Tahanan

No	Jenis Tindak Pidana	Pasal KUHP/UU	TAHANAN	
			DEWASA	ANAK
1	Terhadap Ketertiban	154-181	3 Orang	-
2	Perjudian	303	2 Orang	-
3	Penganiayaan	351-356	1 Orang	-
4	Pencurian	362-364	5 Orang	1 Orang
5	Perampokan	365	1 Orang	-
6	Penggelapan	372-375	6 Orang	-
7	Penipuan	378-395	1 Orang	-
8	Narkotika	UU No.9/76	37 Orang	-
9	Korupsi	UU No.3/71	7 Orang	-
10	Lain-Lain	Jul-92	2 Orang	-
Jumlah			65 Orang	1 Orang

**Sumber: Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA
Palembang, 7 September 2016*

2) Jumlah Narapidana

No	Jenis Tindak Pidana	Pasal KUHP/UU	NARAPIDANA	
			DEWASA	ANAK
1	Pembunuhan	338-350	14 Orang	-
2	Perjudian	303	2 Orang	-
3	Penganiayaan	351-356	2 Orang	-
4	Pencurian	362-364	9 Orang	1 Orang
5	Perampokan	365	1 Orang	-

6	Penggelapan	372-375	12 Orang	-
7	Penipuan	378-395	15 Orang	-
8	Narkotika	UU No.9/76	295 Orang	-
9	Korupsi	UU No.3/71	5 Orang	-
10	Lain-Lain	Jul-92	13 Orang	-
Jumlah			369 Orang	1 Orang

**Sumber: Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang, 27 Februari 2017*

d. Data Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang

Tabel 5

Jumlah Pegawai Berdasarkan Tingkat Pendidikan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang

No	Jenis Kelamin	TINGKAT PENDIDIKAN								JML
		SD	SLTP	SLTA	DII I	DIV	SI	SII	SIII	
1	Laki-Laki	-	-	11	-	-	5	1	-	17
2	Perempuan	-	-	23	9	-	22	2	-	56
JUMLAH		-	-	34	9	-	27	3	-	73

**Sumber: Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang, 27 Februari 2017*

Tabel 6

Jumlah Pegawai Berdasarkan Kepangkatan Golongan

**Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA
Palembang**

No	Jenis Kelamin	Golongan II					Golongan III					Golongan IV					JML
		A	B	C	D	Jml	A	B	C	D	Jml	A	B	C	D	Jml	
1	Laki-Laki	-	10	-	-	10	4	-	2	-	6	1	-	-	-	1	17
2	Perempuan	10	10	5	3	28	13	2	4	8	27	-	1	-	-	1	56
		10	20	5	3	38	17	2	6	8	33	1	1	-	-	2	73

**Sumber: Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA
Palembang, 27 februari 2016*

Tabel 7

**Nama dan Golongan Kepangkatan Pejabat Struktural
Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA
Palembang**

No	JABATAN	NAMA	PANGKAT/GOLON
1	Kalapas	Dra.Hj. Siti Zahro, Bc.IP, MM	PembinaTk I /(IV/b)
2	Kasubag Tata Usaha	Isoni Joniadi, SH	Pembina/IV.a
3	KaUr Umum	Iskandar, SH	Penata/III.c
4	KaUr Kepegawaian & Keuangan	Risnina, SE	Penata/III.c
5	Kasi Adm Kamtib	Rosmaladewi, SH	Pinata Tk.I/III.d
6	Kasi Kegiatan Kerja	Endang Marganti Amd. IP. S.sos	Pinata/IIIc
7	Kasi Binadik	Emy Yunita, Amd. IP, SH	Pinata Tk.I/III.d
8	Ka KPLP	Desi Andriani SH.MH	Pinata Tk.I/III.d
9	Kasubsu Keamanan	Suriana, SH	Penata/III.c
10	Kasubsu Portatib	Marlina, SH	Penata/III.c

11	Kasubsi Bimker dan Olahlasker	Yusnani, SH	Penata/III.c
12	Kasubsi Sarana Kerja	Asni, SH	Penata/III.c
13	Kasubsi Registrasi	Roslani Pulungan, SH	Penata Muda Tk.I/III.
14	Kasubsi Bimaswat	Endang Margiati, Amd. IP, S. Sos	Penata/III.c

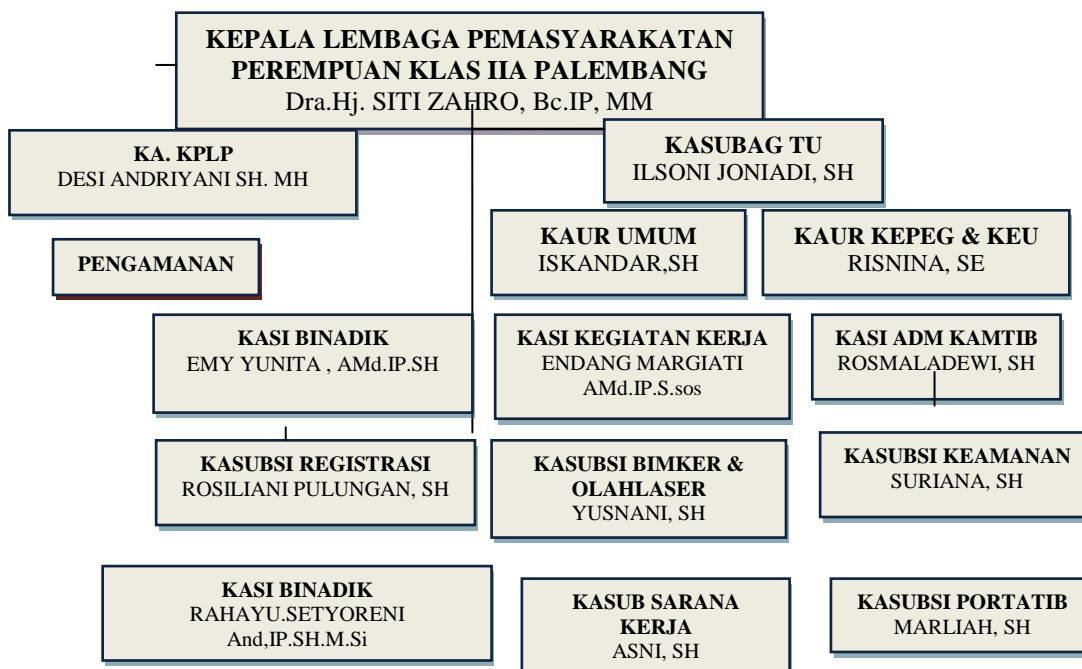
**Sumber: Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang, 7 September 2016*

e. Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang

Adapun struktur organisasi dalam lembaga pemasyarakatan perempuan kelas II.A Palembang yaitu seperti pada Bagan 1.

Bagan 1

Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang Tahun 2016



4.2. Persiapan Penelitian

a. Persiapan Administrasi

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan pengambilan data dalam tahap persiapan adalah sebagai berikut:

- 1) Membicarakan masalah perizinan kepada Kalapas Perempuan Kelas IIA Palembang
- 2) Menentukan masalah yang akan diteliti berdasarkan fakta-fakta yang terdapat pada fenomena
- 3) Menentukan tujuan dan kegunaan penelitian
- 4) Melakukan studi kepustakaan sebagai usaha yang dilakukan dalam rangka memperjelas mengenai ruang lingkup permasalahan yang diteliti
- 5) Menyusun rancangan penelitian sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti
- 6) Mempersiapkan instrumen pengumpulan data yang berfungsi sebagai alat ukur untuk mengetahui konsep ikhlas pada Narapidana Perempuan Kelas IIA Palembang dalam menjalani hukuman

Persiapan administrasi penelitian ini dimulai dengan melakukan penelaahan kepustakaan dan penetapan permasalahan yang akan diteliti berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 28 dan 29 Agustus 2016 di lokasi yang akan menjadi tempat penelitian, yaitu Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang. Langkah selanjutnya adalah menyusun usulan rancangan penelitian sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti meliputi latar belakang masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, penetapan populasi dan sampel penelitian, tinjauan pustaka, profil tempat penelitian, serta penentuan instrument pengumpulan data.

Selain mempersiapkan rancangan penelitian, penulis juga mempersiapkan hal-hal yang berhubungan dengan administrasi penelitian. Diawali dengan mengajukan Surat Pengantar Izin Pra Penelitian yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang nomor: In.03/III.I/PP.01/687/2016 pada tanggal 7 September 2015 M bertepatan dengan 23 Dzulqo'dah 1436 H kepada Kepala Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Kantor Wilayah Sumatera Selatan.

Kemudian peneliti mengurus surat penelitian yang ditujukan kepada Kepala Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Kantor Wilayah Sumatera Selatan nomor: In.03/III.I/TL.01/276/2016 tanggal 1 September 2016 M bertepatan dengan 18 Shafar 1437 H, kemudian Kepala Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Kantor Wilayah Sumatera Selatan mengeluarkan Surat Izin Penelitian/Riset dengan nomor: W.6.DL.02-10-0039 tanggal 09 September 2016, yang ditujukan kepada Kepala Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang. Kemudian barulah penulis diizinkan untuk melakukan penelitian di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang yang dimulai pada tanggal 7 September 2016 sampai tanggal 20 Desember 2016.

b. Tahap Pelaksanaan

Subjek sekunder dalam penelitian ini berjumlah 14 orang yang merupakan Narapidana Perempuan Kelas IIA Palembang. Subjek diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih. Ciri-ciri atau kriteria yang peneliti tentukan untuk menentukan subjek adalah sebagai berikut:

1. Narapidana Perempuan yang divonis minimal 5 tahun

2. Sudah menjalani hukuman \pm 1 tahun
3. Narapidana pada kasus pidana pembunuhan
4. Warga Negara Indonesia
5. Beragama Islam

Setelah peneliti menentukan kriteria tersebut maka peneliti mendapatkan 5 orang untuk dijadikan subjek penelitian. Sedangkan untuk informan penelitian sebagai pendukung pelengkap data dari subjek penelit

ian, peneliti memilih orang terdekat, teman karib, ataupun teman sekamar subjek penelitian. Pada setiap subjek penelitian, peneliti memilih masing-masing dua orang untuk dijadikan informan penelitian.

c. Tahap Pengelolaan Data

Pengelolaan data disesuaikan dengan teknik analisis data, dimulai dari pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data, dan mengambil sebuah simpulan atau verifikasi. Untuk mereduksi data yang didapat maka peneliti membuat skema terkait dengan aspek-aspek yang diteliti.

4.3. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian yang peneliti lakukan untuk mengambil data yaitu sebagai berikut: tahap pertama yaitu dengan menemui Pengatur Muda Tk.I/(IIb) untuk meminta bantuan pengawasan terhadap Narapidana yang akan dijadikan subjek penelitian tanggal 1 September 2016. Tahap kedua yaitu perkenalan dengan subjek penelitian dengan cara peneliti melakukan panggilan Bon Aula serta menandatangani surat persetujuan untuk dijadikan subjek penelitian dan membuat janji untuk pelaksanaan wawancara. Tahap ketiga yaitu wawancara yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan tempat yang telah disepakati antara peneliti dan subjek.

4.4. Hasil Temuan Penelitian

1. Subjek ID

a. Gambaran Umum Subyek ID

Subjek ID merupakan perempuan kelahiran Pagar Alam, umur 17 tahun tinggi badan 150 cm dengan berat badan 50 kg. Subjek ID bertempat tinggal di Pagar Alam dan harus menjalani hukuman penjara karena pembunuhan terhadap temannya.

Subjek ID menghabisi temannya dengan bantuan teman prianya yang juga mendekam di penjara. Kesehariannya ID tinggal di rumah kontrakan dan tinggal bersama laki-laki tanpa adanya ikatan pernikahan. Teman laki-lakinya itulah yang membantu proses pembunuhan temannya. Latar belakang ID sudah tidak mempunyai ibu dan meninggal karena bunuh diri. Subyek ID melakukan pembunuhan karena sakit hati dan dendam kepada temannya akibat perkataan yang tidak senonoh terhadap ibunya yang sudah meninggal.

Kehidupan sehari-hari Subyek ID hanya tinggal di rumah saja dan sering kumpul dengan teman-teman seusianya hanya untuk ngobrol, minum minuman dan karaokean. Subyek ID mengaku pernah memakai narkoba dan pada saat pengetesan urin memang positif sebagai pemakai narkoba.

Subyek ID dijatuhi hukuman 9 tahun penjara, lebih ringan dari tuntutan jaksa 15 tahun penjara. Secara umum, subyek ID yang baru berusia 17 tahun masih tampak energik, bersemangat dan cenderung memiliki sifat kurang peduli terhadap lingkungan lapas, hal ini dapat dilihat dari kesehariannya yang hanya menghabiskan waktu senggang dengan menonton televisi dan tidak berinteraksi dengan anggota lapas

lainnya, hal ini dimungkinkan juga karena perbedaan usia dari mereka sehingga cukup sulit menjalin komunikasi.

Berikut ini akan di jelaskan tentang diri subjek yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek ID yang akan diuraikan dalam bentuk kategorisasi tema :

Tema 1 : Latar Belakang Masuk Lapas

Subjek ID mengungkapkan bahwa kesalahannya adalah menghabisi nyawa seseorang yaitu temannya gara-gara perkataan yang menyinggung perasaannya. Subjek ID Tidak tampak kesedihan saat menceritakan kejadian demi kejadian bahkan ada nada tinggi saat dia menceritakan bagaimana korban mengatakan hal yang tidak senonoh tentang ibunya yang sudah meninggal dunia. Subjek ID mengungkapkan sakit hati dengan perkataan temanya yang membicarakan orang tuanya, dia tidak terima dan sakit hati sehingga berfikir untuk membunuhnya. Peristiwa ini terjadi satu hari setelah kejadian pertengkaran dengan temanya . Subjek ID sangat tersinggung sehigga tidak bisa berfikir jernih, keesokan harinya subjek ID pun menghabisi nyawa temannya

. Hal ini diungkapkan ID sebagai berikut :

"... nah gara gara omongan dio yang nyakitke nian..." (W1/S2/13)

Hal ini diperkuat dengan informan register yang berinisial RS menegaskan bahwa memang benar ID menghabisi korban hanya lantaran tidak terima dengan perkataan yang menjelek-jelekan almarhum ibunya. Hal ini diungkapkan informan sebagai berikut

"...Dia masuk penjara karena membunuh temannya"...(W1/i2/11)

Subjek ID melakukan pembunuhan memang cukup beralasan, karena dia sangat mencintai ibunya sehingga tidak dapat menerima setiap perkataan orang lain yang buruk tentang ibunya. Teman ID yang menjadi korban pada dasarnya adalah teman yang cukup akrab, akan tetapi hubungan mereka sedikit renggang karena terjadi perselisihan yang berakhir dengan cekcok. Pada puncaknya korban mengeluarkan kata-kata yang tidak menyenangkan seperti yang diungkapkan subyek ID:

*"Ngomongke al-marhum ibu aku lonte, anak anjing terus tu ngatoi aku anak k*mp*ng"(W1/S2//14-16)*

Dari perkataan itulah menyebabkan subyek ID merasa dendam dan berniat menghabisi nyawa korban. Saat korban diwawancarai tampak raut wajah yang kesal dan marah, seperti yang diungkapkannya sebagai berikut :

"...jadi aku berfikir dendam nak ngabisi dio..." (W1/S1//20-21).

Pernyataan diatas juga di perkuat dengan imforman teman sekamar Subjek ID yang mengatakan hal sebagai berikut :

."..... dio dak terimo maknyo yang la ninggal tu dikatoi yang idak-idak.." (W1/I1/11-13)

Sementara itu informan dari lapas yang merupakan tamping aula memberikan informasi sebagai berikut :

"...Dia terkena pasal pembunuhan berencana dengan motif dendam..."(W1/I2/15)

Dari penjelasan diatas dapat diuraikan bahwa ibunya meninggal bunuh diri, makanya subjek marah ketika ada yang memperolok ibunya , dia tidak terima ibunya yang sudah meninggal masih di sebut-sebut namanya. Sebagai anak wajar kalau Subjek ID marah ibunya di bilang yang tidak senonoh, tapi kemarahannya ternyata berujung ingin membunuhnya.sehingga membuat dia mendekam di penjara. Hal ini direncanakan waktu sore hari dan pembunuhan ini disebut berencana dengan motif dendam. Hal ini di perkuat dengan dokumentasi sebagai berikut:

Tema 2 : Proses Penyidikan

Subyek ID pada saat penyidikan tertangkap bersama keempat temannya yang sebenarnya tidak membantu pembunuhan akan tetapi ketika tes urin positif narkoba maka keempat temannya mendekap di penjara. Hal ini diperkuat dengan surat perintah kepala Jaksa negeri Pagar Alam Nomor PRINT: TH-01/N.6.15..6/Epp.2/03/2016 tanggal 01 maret 2016 untuk melakukan penahan terhadap tersangka.Karena dikhawatirkan subyek ID melarikan diri dan menghilangkan bukti-bukti pembunuhan. bahkan teman laki-laki yang membantu pembunuhan menuduh orang lain untuk menghilangkan jejak

Hal ini seperti diungkapkannya pada saat wawancara sebagai berikut :

"...jam 1 malem aku keno tangkep kami..."(W1/S1/99-100)

"...baju, baju –baju yang kami pake tadi kejadian kami simperi galo..."(W1/S1/87-89)

"arif ni tadi ngomongke wong lain yang bunuh korban tu..."(W1/S1/87-89)

. pernyataan ini di perkuat dengan informan register yang mengatakan sebagai berikut:

Dia terkena pasal pembunuhan berencana dengan motif dendam. Dia juga mengajak teman lelakinya untuk melakukan pembunuhan tersebut."(W1/i1/8)

Dari pernyataan di atas dapat diperkuat dengan pasal 340 KUHP Jo Pasal 55 ayat (1) Ke-1 KUHP Undang –undang Nomor 11 tahun 2012 bahwa subjek ID melanggar pasal tersebut membunuh karena sudah direncanakan dan dibantu dengan teman laki-lakinya. Ketika diminta keterangan oleh polisi subjek menuduh orang lain yang melakukannya dia tidak mengakui kesalahannya setelah beberapa kali di selidiki baru dia mengakuinya.

Berdasarkan surat keputusan Nomor: 03/pid.sus anak/2016/P. Pga Subjek ID sejak dijatuhkan vonis selama 9 tahun, karena telah terbukti melakukan pelanggaran tindak pidana "*secara bersama -sama melakukan pembunuhan berencana*". Subjek ID tidak keberatan karena dia tahu dia bersalah dan keluarga korban menuntutnya 15 tahun penjara, artinya hukuman yang harus dijalannya lebih ringan dibandingkan tuntutan jasa. Hal ini seperti yang ia ungkapkan sebagai berikut :

"...Aku jaksa dan hakim ngasi aku 9 tahun ..."(W1/S1/144-146)

Subjek ID ketika menceritakan vonisnya tampak biasa saja dan tanpa ada beban terlihat dari gaya bahasanya yang tidak menunjukkan penyesalan. Dia mengatakan setelah menerima vonis tersebut hanya terdengar pasrah dan sambil menarik nafas dalam, dia merasa hukumannya sebanding dengan apa yang dia perbuat, hal ini seperti yang di ungkapkannya

"..inilah mungkin hukuman dari tuhan untuk aku...."(W1/S1/151-152)

Subjek ID pada awal menjalani hukuman setelah menerima vonis, merasakan sulitnya tinggal di jeruji besi, bosan dan terkejut dengan peraturan yang ada, hal ini seperti yang diungkapkannya sebagai berikut :

"...Awal masuk bui rasonyo takut nian aku mbak.."
(W1/S1/154)

Timbulnya tekanan dalam jiwanya berupa rasa takut dan terancam keselamatannya menyebabkan subyek ID mengalami ketegangan ketika pertama masuk penjara. Namun seiring dengan hukuman yang dijalannya pada akhirnya ia dapat beradaptasi dan menjalani sepenuh hati seperti yang diungkapkannya :

"...Sekarang caknyo aku la tebiaso..."(W1/S1/-155)

Hal ini di perkuat dengan pernyataan imporman pegawai lapas yang berinisial RS mengungkapkan sebagai berikut

"...subjek ID ini awal mula masuk sini dulu cendrung tidak mau berkumpul..."(W1/i1/55)

Informasi tersebut juga senada dengan pernyataan dari teman sekamarnya subjek ID yang mengatakan :

"pertama-tama masuk dia diam bae, dak galak gabung dengan kami,..." (W1/i2/27)

Dari pernyataan diatas dapat di jelaskan bahwa subjek ID menerima vonis yang di jatuhkan selama 9 tahun, dia menerima dengan pasrah menurutnya ini sebanding dengan apa yang dia lakukan, awal masuk penjara dia merasa terkejut dan kaget dengan peraturan yang ada, perasaan bosan dan jenuh juga menghinggapi di dalam dirinya namun lama kelamaan perasaan ini hilang dengan berjalannya waktu

Tema 3 : Keadaan Tinggal di Lapas

Kondisi umum subyek ID saat tinggal di lapas, dari penuturannya tampak kebosanan dan kesedihan dari dalam dirinya karena hilangnya kebebasan yang selama ini ia rasakan. Bahkan saat ia di kurung di Pinaling yaitu sebuah kamar isolasi dimana orang yang masuk kesana tidak dapat mengikuti kegiatan, subyek ID sempat mengalami putus asa seperti yang dikatakannya sebagai berikut :

"... sedih nian rasonyo.... sempet putus asa aku..."(W1/S1/76-77)

"...kalau disini Cuma ketemu terali, kabar di luar dak tau..."

,(W1/S1/29-30)

Hai ini diperkuat dengan pernyataan informan teman sekamarnya yang mengatakan sebagai berikut

"...Dio dikurung di pinaling gara-gara nyembunyike jepit kuku..."(W1/I1/32-33)

Selain itu, subyek ID juga mengalami kejenuhan dengan rutinitas yang ada di lapas, serta merasakan kebosanan seperti yang ia ungkapkan sebagai berikut :

"bosan cak itu-cak itu be jingoknyo terali besi, tempat tiduk, TV..."(W1/S1/118-122)

Kondisi kehidupan lapas lainnya yang benar-benar dirasakan oleh subyek ID adalah dengan keterbatasan fasilitas yang ia dapatkan seperti sebagai berikut :

"...Terkejut, dapat air seember disitula kito segalonyo..." (W1/S1/155-157).

Berdasarkan observasi peneliti, subjek ID memang berpenampilan beda dengan teman sekamar lainnya. Hal ini dikarenakan usianya yang memang masih muda. Dengan rambut diikat dan muka yang kusut Ia sangat kesal saat menceritakan kehidupannya yang penuh keterbatasan fasilitas ini. Ia tampak emosi saat menyampaikan keluhannya mengenai air bersih ini. Ia yang biasa hidup dengan penuh hura-hura, menghabiskan waktu dengan teman-temannya dalam dunia malam tentunya sangat terganggu dengan fasilitas lapas yang serba terbatas ini.

Hal ini di perkuat dengan pernyataan teman sekamar ID yang mengatakan sebagai berikut:

"...biasa kami disini dapet jatah banyu seember tulah..."(W1/I1/47)

Pernyataan diatas diungkapkan oleh teman sekamarnya bahwa memang benar mendapatkan fasilitas air satu ember dalam sehari, hal ini menyebabkan subjek ID mengalami kesulitan beradaptasi pada saat awal masuk penjara.

Sementara itu informasi yang diperoleh dari kepala tamping aula menerangkan sebagai berikut :

"...wajar apabila merasa terganggu atau kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup..."(W1/i2/25)

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa subjek ID jenuh dalam menjalani hukuman, bosan dengan apa yang dilihat setiap hari itu-itu saja, terali besi , terali besi, di tunjang fasilitas yang tidak menunjang seperti jatah air yang hanya 1 ember untuk satu hari menambah penderitaanya didalam penjara.

Tema 4 : *Coping Religius*

Dalam menjalani hukuman di dalam Lapas Perempuan kelas II A Palembang subyek ID dalam mengatasi keadaan dan suasana hati yang tidak menyenangkan cenderung dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di lapas, Tampak ekspresi wajah subjek ID sedikit tenang saat menceritakan keringannya dihukum dalam kamar pinaling. Tampak penyelesaian dan ketakutan dalam dirinya untuk mengulangi kesalahan hingga harus di kurung di kamar pinaling tersebut. Seperti hasil wawancara sebagai berikut ::

"...mungkin Tuhan masih nolong aku..."(W2/S1/79-80)

Dalam mengatasi stres maupun permasalahan dalam hidupnya, subjek ID lebih banyak mengalihkannya

dengan cara menonton TV dan membuang jauh pikiran-pikiran yang dapat mengganggu ketenangan dan kesejahteraan jiwanya seperti yang ia ungkapkan sebagai berikut :

"...Nonton tv mbak biar dak suntuk dan mikirke yang idak-idak..."
(W2/S1/39)

Selain menonton televisi subyek ID juga terkadang menghabiskan waktu dengan membaca buku-buku yang ada perpustakaan di Aula. seperti pernyataan di atas :

"...kalu ke Aula ado ado be apo nak baco buku apo nak bedah al-Quran ..."(W2/S1/27-28)

Hal ini didukung oleh penjelasan kepala tamping aula yang menyatakan sebagai berikut :

"...membaca buku-buku yang ada disini..."
(W2/i2/30)

Dengan melakukan aktivitas dan kesibukan selama di penjara tersebut, subyek ID mengaku bahwa ia dapat mengatasi permasalahan-permasalahan dalam dirinya. Dia merasa bahwa semua aktivitas yang ia lakukan pada dasarnya di ketahui oleh Tuhan, seperti yang ia sampaikan sebagai berikut :

"kita pikirke pasti tuhan tahu" (W2/S1/80-82)

Latar belakang pemahaman agama Subyek ID sebelum masuk ke dalam lapas memang jauh dari kehidupan beragama, apalagi latar belakangnya memang seorang pemakai narkoba dan juga hidup satu rumah tanpa ikatan dengan seorang lelaki. Hal ini ia sampaikan dalam wawancara sebagai berikut :

"...dengan iqro, al-Quran be dak pernah nyentuhnya baco alif lam mim be idak pernah..."
(W2/S1/84)

Berdasarkan uraian di atas, dalam menghadapi kejenuhan, stres, tekanan dalam kehidupan penjara, subjek ID lebih memilih koping pengalihan stres melalui media hiburan seperti menonton televisi dan membaca, sedangkan koping religius masih kurang sebagai akibat dari rendahnya pemahaman subjek ID terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Tema 5 : Bentuk-bentuk *Coping Religius*

Dalam menjalani hukuman di dalam Lapas Perempuan kelas II A Palembang subjek ID dalam mengatasi kejenuhan dan perasaan yang tidak menyenangkan cenderung dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di lapas, seperti hasil wawancara sebagai berikut :

"...Kalu ado kegiatan di aula ikut kegiatan, ..."
(W1/S1/6)

"...Sholat zuhur ,Ceramah ikut bedah Al-Quran raso dak teraso waktunya "(W1/S1/24)

Subjek ID mengungkapkan adapun strategi yang dia lakukan dalam menghadapi stres di dalam penjara adalah dengan cara mengikuti kegiatan yang ada di lapas seperti bedah Al-Quran, ceramah agama, menulis, dan mengikuti sholat berjamaah seperti magrib, isya, dan shubuh. Subjek juga mengaku kalau sering ketinggalan dalam sholat wajib terutama sholat shubuh,

sedangkan ibadah shunnah lainnya masih dalam proses pembelajaran

Tema 6 : Perubahan yang dirasakan setelah melakukan *Coping Religius*

Dalam menjalani hukuman di dalam Lapas Perempuan kelas II A Palembang subyek ID mengungkapkan mengalami ketenangan secara psikologis dan fisik seperti hasil wawancara sebagai berikut :

"...Tenang pikiran kito dingin"...(W2/S1/18)

"...Sebelum sholat 'pikiran kito macem –macem ..."
(W2/S1/ 20)

"...Badan sehat, fikiran tenang... (W2/S1/25)

Subjek mengungkapkan setelah melaksanakan ibadah sholat , hatinya menjadi tenang dan pikiran pun menjadi dingin, lebih bisa menahan emosi, karena kondisi kamar 40 orang, sering ribut dan berkelahi dengan masalah yang kecil. adapun dampak yang dirasakan secara fisik adalah pikiran tenang, dan badan pun sehat.

2. Subjek SM

a. Gambaran umum Subyek SM

Subjek SM merupakan setengah baya yang kini berusia 46 Tahun, lahir dan dibesarkan di Tebing Tinggi Lahat. Tinggi badan 153 cm dengan berat badan 52 kg sehingga ibu ini berperawakan pendek dan gemuk. Kesehariannya adalah seorang ibu rumah tangga yang bekerja di depot kayu sebagai kasir. Seluruh hasil jerih payahnya harus ia setorkan kepada suaminya, dan

apabila tidak diserahkan maka suaminya akan melakukan kekerasan terhadap dirinya maupun barang-barang yang ada di rumah.

Subjek SM di hukum penjara dengan kasus pembunuhan terhadap suaminya sendiri. Sebagai seorang janda yang dinikahi oleh lelaki yang sering gonta-ganti istri hingga 27 orang merupakan latar belakang terjadinya pembunuhan tersebut. Kelakuan kasar dan temperamen yang ditunjukkan suaminya menyebabkan Subjek SM nekat untuk membela dirinya saat dirinya dianiaya dan diancam suaminya untuk dibunuh. Lalu dengan sepotong kayu ia memukul suaminya hingga tersungkur jatuh. Mulanya Subjek SM mengira suaminya hanya pingsan saja, akan tetapi belakangan diketahuinya suaminya meninggal setelah dirawat 2 hari di rumah sakit. Sedangkan subjek SM sendiri menyerahkan diri ke pihak yang berwajib.

Awal mula kehidupan subjek SM adalah biasa-biasa saja seperti kebanyakan ibu-ibu yang ada di kampungnya. Subjek SM adalah sosok ibu rumah tangga yang harus mencari nafkah sendiri untuk menghidupi anak-anaknya tanpa mendapatkan nafkah dari suaminya yang memang jarang memberinya nafkah. Subjek SM memiliki 2 anak laki-laki dan 3 orang anak perempuan, sementara anak perempuan yang paling bungsu sudah duduk di bangku SMA dan merupakan anak tiri dari suaminya. Anak perempuan yang bungsu inilah pernah akan diperkosa oleh suaminya, yang merupakan latar belakang terjadinya kasus pembunuhan ini.

Subyek SM harus menerima hukuman selama 5 tahun setengah di penjara karena tindakannya di anggap telah menghilangkan nyawa seseorang. Ia menerima sepenuhnya hukuman tersebut, karena memang menganggap hal tersebut sudah digariskan oleh yang

Maha Kuasa. Ia menjalani hari-harinya dipenjara dengan mengisi kegiatan sebagai

Berikut adalah uraian tentang diri subjek subjek yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek SM yang akan diuraikan dalam bentuk kategorisasi tema :

Tema 1 : Latar Belakang Masuk Lapas

Subjek SM mengungkapkan bahwa ia di hukum karena membunuh suaminya sendiri walaupun tindakan tersebut menurut pengakuannya adalah tindakan membela diri. Selain karena membela diri, latar belakang terjadinya pembunuhan ini adalah sikap suaminya yang sering 'main perempuan' hingga adanya itikad dari suaminya yang berniat memperkosa anak tiri perempuannya yang bungsu, ketika subjek menceritakan ini Nampak subjek menangis tersedu-sedu. Subjek SM sebenarnya tidak berniat untuk menghabisi suaminya, dia hanya membela diri ketika harus menerima perlakuan kasar dari suaminya hingga ancaman terhadap jiwanya

Hal ini diungkapkan RN sebagai berikut :

".....malaman itu dio nyerang aku, mukuli sampe dio nak bunuh nian entah cak mano aku belah diri..."(W1/S2/17-25)

"...dio tu nak maen betino terus,nikah terus ..."(W1/S2//14-16)

. Senada dengan hal di atas teman sekamar SM yang berinisial HW menegaskan bahwa memang benar SM pada awalnya tidak menyangka apabila suaminya sampai terbunuh pada saat pertengkaran terjadi. Dia memukul suaminya hingga tidak sadarkan diri dan selanjutnya langsung menyerahkan diri ke pihak yang berwajib, berikut penuturannya

"..... Dia membunuh itu tidak sengaja, dia pikir dia itu pingsan..." (W1/i1//20)

Hal ini juga di perkuat oleh informan register yang berinisial SR mengungkapkan mengungkapkan sebagai berikut

"...Dia melakukan perbuatan menghilangkan nyawa seseorang karena kelalaian..."(W1/i2//15)

Dari berbagai uraian wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab subjek SM masuk ke dalam lapas adalah karena kasus pembunuhan terhadap suaminya sendiri. Ia mendapatkan hukuman 5 tahun setengah karena tanpa sengaja telah menghilangkan nyawa seseorang. Pembunuhan itu sendiri disebabkan oleh adanya perilaku kasar suami serta ancaman pembunuhan yang dilakukan suaminya terhadap dirinya, juga ancaman terhadap kehormatan anak perempuannya yang akan diperkosa oleh suaminya.hal ini diperkuat dengan dokumentasi di bawah ini:

Tema 2 : Proses Penyidikan

Subyek SM pada saat penyidikan merasa tidak sengaja menghilangkan nyawa suaminya justru ia menyerahkan dirinya kepada pihak berwajib dan menerima hukuman yang dijatuhkan kepada dirinya. Subyek SM tampak tenang saat menceritakan proses penyidikan terhadap kasusnya, dia tampak menjawab dengan lancar, tidak tampak keraguan dalam menjawab dan dia tersenyum getir saat mengingat masa lalunya

tersebut Hal ini seperti diungkapkannya pada saat wawancara sebagai berikut :

"....sampe melarikan diri ke kantor polisi nyerahke diri .."(W1/S2/25-26)

Begitu pula teman satu tamping dengannya mengatakan hal yang sama yaitu sebagai berikut :

".... dia langsung menyerahkan diri ke kantor polisi.."(W1/i2/56)

Hal ini diperkuat dengan surat perintah penahanan dari penyidik Polres Lahat Nomor. Pol Sp .Han/01/1/2015 Reskrim tanggal 06 Januari 2015. Dari pernyataan tersebut, tampak bahwa subyek SM, sejak awal tidak berniat membunuh suaminya dan tidak berniat melarikan diri justru dia mencari perlindungan diri kepada pihak yang berwenang karena dia memahami benar tentang suaminya, siapa teman-temannya dan bagaimana pihak keluarganya.

. Subyek SM sejak dijatuhkan vonis selama 5 tahun setengah berdasarkan surat penetapan Jaksa pengadilan tinggi Lahat Nomor: 77/Pen.pid/2015/Pn.Lht. Melakukan pelanggaran tindak pidana sebagaimana diatur dalam primair pasal 338 KUHP Subsidaire pasal 44 ayat 3 undang –undang RI no (23) tahun 2004 tentang penghapusan KDRT, lebih Subsidaire asal 351 ayat 3 KUHP, subjek SM merasa tidak keberatan dan menerima hukuman tersebut dengan penuh kesabaran dan telah menjalani di lapas Lahat selama 10 bulan. Hal ini seperti yang ia ungkapkan sebagai berikut :

"...pertama mak ditahan di lahat 10 bulan terus mak di kirim disini"(W1/S2/26-27)

Subyek SM setelah menerima vonis tersebut merasakan kesedihan yang cukup mendalam karena

harus berpisah dengan anggota keluarganya, dia mengatakan :

"...hukuman selama itu maka rasonyo sedih nian.."(W1/S2/37)

Dari pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa subjek SM melakukan kekerasan dalam rumah tangga yang berakibat hilangnya nyawa seseorang. Berdasarkan barang bukti dan saksi subjek SM mendapatkan hukuman 5 ½ belum termasuk remisi. Hukuman ini termasuk ringan dibanding dengan narapidana pembunuhan lainnya. Namun subjek SM tetap merasa sedih, hal ini disebabkan perubahan lingkungan dan hilangnya rasa kebebasan dalam diri seseorang dan perpisahan dengan orang yang disayangi.

Tema 3 : Keadaan Tinggal di Lapas

Kondisi subyek SM saat saat ini sudah sangat baik, tampak bersih, terurus dan berpenampilan muslimah. Ia menjalani kehidupan di lapas sebagai anggota tamping di dapur. Kegembiraan tampak dalam diri Subjek SM karena memiliki kesibukan di lapas dan ia dapat beraktivitas secara bebas sebagai tenaga tamping yang menyediakan makanan bagi penghuni lapas. Hal ini peneliti melihat langsung bagaimana subjek sibuk di dapur mengisi air minum di galon untuk para napi, ia tampak telaten dan bersemangat dalam melayani napi wanita yang ada di sana. Sesekali ia menegur rekan-rekannya yang kebetulan berpapasan dengan dirinya, ia seperti tinggal di rumahnya saja.

Kehidupannya dapat dikatakan sudah mulai membaik, banyak dikenal orang dan sudah memperoleh

pendapatan yang dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari di lapas. Ia juga banyak dikenal oleh seluruh pegawai lapas karena sikapnya yang baik, polos dan jujur. Hal ini seperti diungkapkannya sebagai berikut :

"..walaupun mamak disini tapi ahamdulillah idak bebanin keluarga(W1/S2/143-145)

Pernyataannya tersebut dibenarkan juga oleh informan HW yang merupakan teman sekamarnya mengatakan sebagai berikut :

"dio tu kami anggep cak keluarga kami..."

Selain itu, subyek SM menuturkan bagaimana pahitnya hidup di penjara, dimana ia pernah dihukum di kamar pinaling yang merupakan ruangan isolasi sehingga tidak dapat berinteraksi dengan orang lain seperti yang ia ungkapkan sebagai berikut :

"...masuk pinaling.....dihukum dak biso keluar"
(W1/S2 1 /151-155)

Hal ini dikuatkan pula oleh informasi yang diperoleh dari informan yaitu teman sekamarnya yang menyatakan sebagai berikut :

"...dio pernah masuk pinaling..."(W1/i2/25)

Saat ia mendekam di ruang pinaling tersebut, perasaannya benar-benar sedih, ia sangat merasakan hilangnya kebebasan dalam hidupnya seperti yang diungkapkannya sebagai berikut :

"...ya Allah ini baru tebuang nian kalu dilahat belum"teraso tebuang..."(W1/S2/153-155)

Selain mengalami berbagai pengalaman pahit selama tinggal di lapas ini, subjek SM juga merasakan kesedihan yang mendalam saat ia merindukan anak-

anaknyanya yang jauh darinya. Subjek SM juga pernah bekerja di bingker seperti yang ia ungkapkan sebagai berikut :

"...diambek wong bingker pertama ngepang tali..." (W1/S2/160-161)

Hasil pengamatan peneliti terhadap subjek SM, tampak menitikkan air mata saat ditanya mengenai keluarganya. Sese kali ia harus mengusap airmatanya dengan ujung jilbabnya ketika menceritakan perihal anak perempuan bungsunya yang selama ini sangat dekat dengan dirinya. Ia merasa rela dan ikhlas menjalani hukuman di penjara ini, karena harus membela kehormatan anak perempuannya yang nyaris menjadi korban kebiadaban ayah tirinya yang tidak lain adalah suaminya.

Pernyataan yang disampaikan subjek SM tersebut, dikuatkan pula dengan penuturan teman sekamarnya yang berinsial HW menyatakan bahwa ia selalu merasa kesedihan:

"... dio kangen samo keluargonyo, anak-anaknyo..." (W1/i2/16)

Secara umum kehidupan subyek SM di lapas ini sudah mampu beradaptasi, ia telah memiliki kegiatan yang mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya seperti menjadi tamping dapur. Kehidupan di penjara dapat ia rasakan sebagai kehidupan di rumahnya sendiri hal ini dikarenakan seluruh teman-temannya sudah menganggapnya sebagai keluarga selani itu juga karena usia Subyek SM yang memang sudah tua dan sikap sabar yang ia miliki menjadi contoh bagi teman sekamarnya.

Tema 4 : *Coping Religius*

Dalam menjalani hukuman di dalam Lapas Perempuan kelas II A Palembang subjek SM dalam mengatasi tekanan psikologis dan permasalahan-permasalahan yang timbul dalam dirinya dengan cara mendekatkan diri kepada Allah swt dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan kegiatan ibadah, hal ini juga ketika di wawancarai subjek habis mendengarkan ceramah agama. berikut hasil wawancara sebagai berikut:

"...Alhamdulillah walau di penjara mak mareso kalo masi dilindungi oleh Alla..."(W1/S2/7)

"...kito dilindunginyo diberi rezeki, diberi kesehatan..." (W1/S2/)

"...Mamak sholat lima waktu, kalu malam sholat tahajud, zikir..."(W1/S2/81-83)

"...puasa melok puasa kalau diluar dak mungkin..." (W1/S2/ 181-183)

"...Ngaji belajar ayat-ayat, belajar doa-doa, ayat 9, doa Qunut.." (W1/S2/ 199)

Berdasarkan pernyataan diatas subjek SM melakukan *coping religius* dengan cara sholat tahajud, sholat lima waktu, puasa dzikir dan mengaji terkadang juga subjek SM bercerita dengan temanya, dia merasakan setelah mendekatkan diri dengan tuhan hatinya menjadi tenang dan pikirannya jernih .ibadah juga menurut dia bentuk salah satu syukur kepada tuhan yang maha esa. Pernyataan yang disampaikan subjek SM tersebut, dikuatkan pula dengan absen kegiatan sehari hari subjek SM 1 bulan terakhir . peneliti juga melihat langsung ketika menjelang waktu dzuhur subjek langsung buru-buru mengambil air wudhu dan mengerjakan sholat berjamaah walaupun ada pekerjaan yang sedaang dikerjakan. Hal ini

juga diperkuat dengan Penuturan teman sekamarnya yang berinisial HW menyatakan bahwa ia selalu mengerjakan sholat dan puasa. Berikut pernyataannya "

"...dia tu dak pernah tinggal sholatnyo kalu malem galak bangun sholat tahajud," (W1/1/ 19

Pernyataanya tersebut dibenarkan juga oleh informan RW yang merupakan teman kepala kamarnya mengatakan sebagai berikut :

"mak dak pernah tinggal sholatnyo rajin limo waktu dak tinggal sholat terus..." (W1/2/ 15)

Subjek SM mengaku sebelum masuk penjara, dia tidak pernah mengerjakan sholat karena tidak hafal bacaan, puasa juga jarang pull dn tidak sholat tarawih dikarenakan sibu mencari uang. Berikut pernyataanya:

"Yo selamo tadi dak biso sholat 5 waktu disini sholat, mak belajar samo ustadzah ... " (W1/S2/ 181-183)

Dari pernyataan di atas subjek yang berinisial SM didalam menghadapi masalah selalu mendekatkan diri dengan tuhan dengan cara sholat, puasa dan zikir dan mengaji Hal ini tentu membuat subjek SM merasa tenang, pikiran jernih dan hati tidak gelisah serta menjalankan hukuman dengan ikhlas. dia meyakini Allah punya rencana yang baik untuknya. Tentu saja ini yang diharapkan oleh keluarga dan pihak lapas agar subjek sehat jasmani dan rohani serta menjalankan hukuman dengan hati yang lapang.

Tema 5 : Bentuk –bentuk *coping religius*

Dalam menjalani hukuman di dalam Lapas Perempuan kelas II A Palembang subjek SN dalam mengatasi kejenuhan dan perasaan yang tidak menyenangkan dengan cara sholat, puasa dan dzikir seperti hasil wawancara sebagai berikut:

"..sholat , dzikir, tahajud pokoknya masalah agama nilah yang mb lakukan.."(W1/S3/4)

"..ikuti wong ngaji.."(W1/S3/ 6)

"..Robbi firlii warhamni watub alaiya..."(W1/S3/ 8)

"...astarfirullahal azhim, subhanallah, walhamdullillah.." (W1/S3/12)

"...puasa 60 hari itu mamak la sudah, puasa senin kamis idak pernah tinggal..."(W1/S3/17)

Berdasarkan pernyataan di atas Subjek mengungkapkan, jika banyak pikiran subjek akan mengerjakan sholat hajat atau sholat tahajud setelah itu subjek melanjutkan dengan dzikir kepada Allah. Adapun dzikir yang dia lakukan adalah membaca astarfirullah adzhim, subhanaallah, walhamdulillah serta robbi firli warhamni watubu alaiya. Selanjutnya ibadah yang rutin dia lakukan adalah puasa senin kamis, dia mengungkapkan kalau subjek juga sudah mengerjakan puasa taubat sebanyak 60 hari, yaitu puasa untuk seseorang yang melakukan pembunuhan.

Tema 6 : Perubahan yang dirasakan setelah melakukan *Coping Religius*

Dalam menjalani hukuman di dalam Lapas Perempuan kelas II A Palembang subjek SM mengungkapkan setelah mendekati diri dengan Tuhan subjek banyak mengalami ketenangan secara psikologis maupun fisik seperti hasil wawancara sebagai berikut :

"..Mamak lebih banyak sabar..."(W1/S3/21)

"...Perasaan tenang meraso lega nian..."(W1/S3/19)

"..Kalu selamo dzikir mak itu idak berhenti lagi neteske air mato.."(W1/S3/23)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat di jelaskan bahwa subjek mengalami banyak perubahan yaitu lebih banyak sabar dan tenang setelah melakukan ibadah, sholat dzikir dan puasa, subjek pun rutin melakukan ibadah sholat tahajud dilanjutkan dengan dzikir sampai menjelang sholat shubuh. Subjek mengungkapkan selama dzikir subjek selalu menangis mengingat dosa yang dia lakukan. Subjek berharap semoga Allah mengapuni dosa-dosanya dan diberi rezeki untuk melaksanakan ibadah umroh. Serta di beri keisthikomaan dalam mengerjakan ibadah.

3. Subjek SN

a. Gambaran Umum Subyek SN

Subjek SN merupakan berusia 41 Tahun, Lahir dan besar di Kota Lubuk Linggau Musi Rawas. Tinggi badan 155 cm dengan berat badan 55 kg, sehingga subjek SN berperawakan gemuk pendek dan kulit berwarna coklat gelap.

Subjek SN harus menjalani hukuman penjara di Lapas Perempuan Kelas II A selama 7 tahun penjara dengan kasus pembunuhan terhadap kakak iparnya. Berdasarkan penuturan subjek SN, awal mula pembunuhan tersebut ditujukan kepada suaminya yang selingkuh dan berniat menyiram dengan cuka para di bengkel tempat suaminya bekerja. Akan tetapi naas, pada malam itu ternyata suaminya tidak tidur di bengkel melainkan kakak iparnya, karena subjek SN

menyangka yang tidur tersebut adalah suaminya, langsung ia menyiramkan cuka para ke sekujur tubuh kakak iparnya hingga meninggal.

Kehidupan sehari-hari subjek SN adalah berdagang sayur dan memiliki 4 orang anak. Subjek SN termasuk tipe wanita yang pencemburu, mudah emosi dan sedikit temperamen. Hal ini terlihat dari cara berbicara, gaya bahasa dan sikapnya yang cenderung meledak-ledak (emosional) saat dilakukan wawancara.

Subjek SN harus menerima hukuman selama 7 tahun di penjara karena tindakannya di anggap telah merencanakan untuk mencelakakan suaminya dengan menyiram cuka para dengan tujuan membuat cacat suaminya agar tidak ada lagi wanita lain yang menyukainya. Akan tetapi kenyataannya justru kakak iparnya yang memang sedang sakit dan menginap di bengkel ada malam itu menjadi salah sasaran dari Subjek SM hingga meninggal dunia.

Berikut adalah uraian tentang diri subjek dilakukan oleh peneliti terhadap subjek SN yang akan dijeaskan dalam bentuk kategorisasi tema :

Tema 1 : Latar Belakang Masuk Lapas

Subjek SN mengungkapkan bahwa ia di hukum karena membunuh kakak iparnya sendiri yang diduga suaminya walaupun tindakan tersebut menurut pengakuannya adalah tindakan tidak sengaja dan tidak ada niat hanya memberi jera tetapi ini perbuatan salah karena sudah menghilangkan nyawa seseorang. Selain karena cemburu, latar belakang terjadinya pembunuhan ini adalah sikap suaminya yang sering 'main perempuan' hingga adanya itikad

dari suaminya menduakan dengan wanita lain Hal ini diungkapkan SN sebagai berikut :

"...dak kate niat mamak nak jadi pembunuh Cuma nak kasi jero"(W1/S3/ 17-19)

"..Suami mamak seligkuh nikahi betino lain ..."(W1/S3/ 15)

Tampak kekesalan dalam raut wajah Subyek SN, nada bicaranya tinggi ketika harus menceritakan kelakuan suaminya yang telah menyakiti hatinya. Namun ia gurat kekecewaan dan penyesalan tampak jelas sekali diwajahnya tertuduk lesu saat ia menceritakan bahwa kakak ipar yang harus menjadi korbannya. Subjek SN sebenarnya tidak berniat untuk menghabisi kakak iparnya. pada malam itu dia kesal sama suaminya yang tidak pulang-pulang ke rumah. Naas ternyata bukan suaminya yang terkena cuka parah namun kakak iparnya Senada dengan hal di atas teman sekamar SN yang berinisial HW menegaskan bahwa memang benar SN pada awalnya tidak menyangka apabila kakak iparnya yang akan terbunuh. Hal ini sesuai dengan pernyataannya sebagai berikut:

"...Dio terbunuh kakak iparnya dio sangko itu suaminyo yang tidok ..."(W1/i1/ 15)

karena malem idak terjinggok, dio siramke lah cuko parah ke badanyo' ..."(W1/i2/ 20)

Begitu pula teman satu daerah juga memberikan informasi yang sama seperti yang ia ungkapkan sebagai berikut"

."...Dia membunuh itu tidak sengaja, dia pikir itu suaminya yang sedang tidur...(W1/i2//17)

Dari berbagai uraian wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab subjek SN masuk ke dalam lapas adalah karena kasus pembunuhan terhadap kakak iparnya sendiri. Ia mendapatkan hukuman 7 tahun karena tanpa sengaja telah menghilangkan nyawa seseorang. Pembunuhan itu sendiri disebabkan oleh rasa cemburu yang berlebihan terhadap suaminya yang suka bermain perempuan dan menduakannya, Rasa cemburu yang dirasakan subyek SN menyebabkan ia berniat menyiram suaminya dengan cuka para agar menjadi cacat dan tidak ada perempuan yang menyukainya akan tetapi ternyata bukan suaminya yang kena cuka parah melainkan kakak iparnya yang memang dalam kondisi sakit, sehingga kondisi fisiknya yang lemah dan sakit tidak mampu menahan efek air keras yang disiramkan padanya sehingga meregang nyawanya.

Tema 2 : Proses Penyidikan

_Subyek SN pada saat penyidikan merasa tidak sengaja menghilangkan nyawa kakak iparnya.dia mengaku keluarga dari sebelah suaminya tidak marah apalagi istri dari korban hanya pasrah menerima dan keluarganya menyadari kalau perbuatan adiknya memang suka main perempuan. Hal ini seperti diungkapkannya pada saat wawancara sebagai berikut :

"...la tau kelakuan adeknyo memang jahat..."(W1/S1/47-49)

Hal ini juga senada dengan pernyataan imforman register sebagai berikut :

"..membunuh kakak iparnya yang di sangka suaminya dengan menggunakan cuka parah..." (W1/i2/23)

Hal ini diperkuat dengan surat keputusan Nomor: 74/PID.b/2014/PN.LLG pengadilan tinggi lubuk linggau mengatakan terdakwa Subek SN telah terbukti secara sah dan bersalah melakukan tindak pidana “ *Karena kelalaian menyebabkan orang lain meinggal dan melakukan penganiayaan yang menyebabkan luka –luka berat.* Dari pernyataan tersebut, tampak bahwa subyek SN, sejak awal tidak berniat untuk membunuh kaka iparnya akan tetapi ingin mencelakai suaminya agar menjadi cacat dan tidak ada wanita yang menyukainya lagi.

Subyek SN sejak dijatuhkan vonis selama 7 tahun setengah .dia merasa tidak keberatan dan menerima hukuman tersebut Hal ini seperti yang ia ungkapkan sebagai berikut :

“...pertamo mak ditahan di lahat 10 bulan terus mak di kirim disini...”(W1/S2/26-27)

Ha ini diperkuat dengan pasal 359 (2) dan 351 (2) KUHP dan KUHP yang bersangkutan. Ketika subjek SN menceritakan hukumannya, Subjek SM meneteskan air mata Dia merasakan kesedihan yang cukup mendalam karena harus berpisah dengan anggota keluarganya, terutama anaknya yang masi balita, baru berumur 1,8 bulan yang sangat ia rindukannya , dia hanya menunduk sedih dan menunjukkan rasa kerinduan yang teramat mendalam kepada keluarganya tersebut, kendati mereka jarang berkunjung dan menemuinya di lapas ini.berikut dia mengatakan :

“...hukuman selamo itu mako rasonyo sedih nian..”(W1/S2/37)

Pernyataan subjek SN tersebut sama dengan informasi yang diperoleh dari teman sekamarnya yaitu HW yang mengatakan sebagai berikut :

"..Dia mengaku telah menyiramkan cuka parah ke badan kakak iparnya..." (W1/i1/30)

Timbulnya rasa kesedihan memang banyak dialami oleh narapidana yang baru menjalani hukuman di lapas, hal ini disebabkan perubahan lingkungan dan hilangnya rasa kebebasan dalam diri seseorang dan perpisahan dengan orang yang disayangi. Apalagi subjek SN meninggalkan anak balita hal ini justru beban berat baginya. Akan tetapi yang namanya hukuman harus tetap dijalani apapun itu kondisi dan situasi.

Tema 3 : Keadaan Tinggal di Lapas

Keadaan awal masuk Lapas subjek SN merasa tertekan, bingung dengan lingkungan baru, ditambah lagi teman yang baru, belum tahu karakter masing, sering terjadi keributan di Lapas hal ini seperti yang di ungkapkan sebagai berikut"

"...didalam sini nih tertekan batin badan memang sehat tapi pikiran tetekan..." (W1/S1/12-13)

"...bukan terfikir lagi nemen nangis mamak malam-malam setiap mamak sholat tahajud..." (W1/S1/12)

Kondisi umum subyek SN saat ini sudah baik, walaupun tidak menjadi tamping keseharian Subyek SN menerima upahan cuci dari warga lapas lainnya, ia sudah mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya dari bekerja menerima upahan tersebut, ketika peneliti datang menemui untuk wawancara subjek kelihatan agak kecapean dengan baju yang sedikit basah, hal ini seperti yang disampaikan sebagai berikut :

"...Idak, mamak idak jadi tampung cuma ngambil upahan ompreng dan nguci..."(W1/S1/26-29)

Kehidupannya dapat dikatakan sudah mulai membaik, dan sudah memperoleh pendapatan yang dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari di lapas. Ia juga banyak dikenal oleh seluruh pegawai lapas karena sikapnya yang baik, rajin dan jujur. Kondisi subyek SN juga mengalami kesedihan, ketika ia teringat akan anaknya bahkan ia berharap dapat berjumpa dengan anaknya walau hanya dalam mimpi seperti yang ia ungkapkan sebagai berikut :

"..Kadang –kadang mamak jenuh kan ya allah aku rindu dengan anak aku".."(W1/S1/36-3)

Pernyataannya tersebut dibenarkan juga oleh informan HW yang merupakan teman sekamarnya mengatakan sebagai berikut :

"dio tu kalau lagi nyeritoke anaknyo cak sedih..nian"(W1/i2/45)

Sebagai seorang ibu waajar sedih jika berpisah dari anaknya, apalagi anaknya masi bayi, namun hukum harus tetap dijalani, yang bisa Subjek Sn lakukan adalah berdoa agar anak-anaknya selalu sehat dan dilindungi oleh Allah. Dan berharap anak- anaknya membesuk dia di penjara dan memaafkan kesalahan ibunya.

Tema 4: *Coping Religius*

Dalam menjalani hukuman di dalam Lapas Perempuan kelas II A Palembang subyek SN dalam mengatasi tekanan psikologis dan permasalahan-permasalahan yang timbul dalam dirinya dengan cara

menerima hukuman tersebut karena ia meyakini sepenuhnya bahwa setiap manusia akan diuji sesuai dengang batas kemampuannya, hal ini seperti yang ia ungkapkan sebagai berikut :

"..dak mungkin lah tuhan nak nguji hambanyo dak sesuai dengan kemampuan dio..." (W1/S2/66)

Subyek SN juga menganggap hukuman ini sebagai bahan pembelajaran bagi dirinya agar senantiasa dapat beribadah dan bertobat seperti yang diungkapkannya sebagai berikut :

".....walaupun kito di penjara banyak kito dapatan pacak sholat, denger-denger ceramah (W1/S2/80)

" ..kalu sudah sholat nyaman rasonyo tiko nak marah lagi dak jadi .."(W3/S3/ 85)

"..Kalukito sholat perasaan adem, "(W2/S3/ 110-111)

" kalukito puaso marah dak jadi kalukito nak ngomongi wong melok dak jadi ...(W2/S3/ 115)

Subjek SN bersabar dalam menjalani hukuman, dia mengatakan walaupun lama didalam penjara namun masih kelaur akan tetapi orang yang di bumuh tidak akan pernah kembali. Subjek mencoba untuk ikhlas menjalani hukuman . adapun coping yang dilakukan dengan cara sholat, mendengarka ceramah dan puasa subjek SN merasakn tenang , pikiran jernih setelah mengerjakan sholat. Hal ini juga diperkuat dengan absen 1 bulan terakhir kegiatan ibadah subjek SN di Lapas (terlampir)

Hal ini dibenarkan juga oleh informan yaitu teman sekamar subyek SN yang mengatakan bahwa :

"..Pecaknyo dio tu nyesel nian sudah bunuh, mak ini dio rajin nian ibadahnyo.... (W1/i2/40)

Pernyataan diatas juga diperkuat dengan informasi Kepala tamping Aula yang mengatakan sebagai berikut:

"...rajin mengikutu kegiatan ceramah, sholat berjamaah dan tematik Al-quran... "

Berdasarkan uraian di atas dapat kita jelaskan bahwa subjek SN sudah menyadari kesalahannya dan bertaubat kepada Allah Subjek menyesali perbuatan ini dibuktikan dengan rajin mengikuti kegiatan agama, mengerjakan sholat lima waktu dan puasa senin kamis.

Tema 5 : Bentuk –bentuk *Coping Religius*

Subjek SN bersabar dan ikhlas dalam menjalani hukuman, Adapun bentuk'-bentuk *coping religius* yang dilakukan oleh subjke SN adalah sholat wajib dan sholat sunnah seperti tahajud'/ hajad dan dzikir'. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

"Sholat sunnah, sholat tahajud ...(W1/S3/)

"... ngambil wudhu , terus sholat ..'(W1/S3/)

Berdasarkan pernyataan di atas Subjek mengungkapkan selain sholat wajib sholat sunnah juga dia lakukan. ibadah yang paling dia sukai adalah sholat tahajud dan sholat shubuh, karena di waktu itu kebanyakan orang tidur, suasana pun sepi. Jadi ibadahnya khusu' , tenang dan nyaman. Subjek merasa

ketika berdoa sama seperti ngorol dengan tuhan, adapun harapan subjek dalam mendekati diri dengan tuhan adalah bisa berkumpul dengan keluarga kembali dan dimudahkan dalam menjalankan hukuman penjara

Tema 6 : Perubahan yang dirasakan setelah melakukan *Coping Religius*

Selama menjalani hukuman subjek SN banyak mengalami perubahan yang jauh berbeda ketika berada di luar. Subjek menjelaskan selama di luar tidak mengenal sholat, tidak bisa mengaji apalagi puasa seni'n Kamis. Sedangkan di dalam penjara banyak ilmu yang didapatkannya. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh subjek SN ketika wawancara sebagai berikut :

"...Raso 'tenang nyaman..."(W1/S3/13)

"...Pikiran kito idak macem-macem, idak nak melok gawean wong..."(W1/S3/15)

"...Tenang, sejuk saat kito ngambil wudhu bentang sajadah langsungsholat ..." (W1/S3/18)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa subjek SN setelah mendekati diri dengan tuhan merasakan lebih nyaman dan tidak berfikir yang aneh-aneh, hatinya sejuk, diliputi kedamaian dan ketenangan. Subjek berharap bisa bertemu dan berkumpul kembali dengan keluarga. Rasa takut dan cemas kadang meliputi pikirannya namun cepat dibuang pikiran itu. Subjek berpasrah kepada Allah dan atas apa yang `dia lakukan, karena dia yakin semua yang terjadi pada dirinya atas kehendak Allah SWT

4. Subjek LM

a. Gambaran Umum Subyek LM

Subjek LM berusia 51 Tahun, dilahirkan di muara padang. Subjek LM berperawakan kecil, kurus dan kulit berwarna coklat gelap.

Subjek LM harus menjalani hukuman penjara di Lapas Perempuan Kelas II A selama 9 tahun penjara dengan kasus pembunuhan terhadap anak kandungnya sendiri. Berdasarkan penuturan subjek LM, awal mula pembunuhan tersebut bermula dari permintaan anaknya yang rewel dan meminta lauk makan ayam goreng. Ia mengaku bahwa perbuatan itu benar-benar tidak disengajanya, ia merasa khilaf dan mengambil sebilah golok di dapurnya dan langsung ditebasnya leher anaknya sendiri.

Pada saat dilakukan wawancara di dalam Aula, terlihat apabila observee, raut wajah perempuan setengah baya ini tampak kesedihan dan lebih senang menyimpan permasalahan dalam dirinya, hal ini dapat diketahui pada saat wawancara lebih banyak diam saat ditanya kejadian ia membunuh anak kandungnya. Begitu pula ketika ia diingatkan mengenai keluarganya terutama anak-anaknya, ia hanya menunduk sedih bahkan sering mengalihkan topik pembicaraan dan mengatakan tidak ingin lagi mengenang kejadian tersebut.

Berikut adalah penjelasan tentang diri subjek yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek LM yang akan diuraikan dalam bentuk kategorisasi tema :

Tema 1 : Latar Belakang Masuk Lapas

Subjek LM mengungkapkan bahwa ia di hukum karena membunuh anak kandungnya sendiri walaupun tindakan tersebut menurut pengakuannya adalah yang benar-benar di luar kesadarannya Hal ini diungkapkan RN sebagai berikut :

"...entah saat itu dak sengaja nian, padahal anak kesayangan...." (W1/S4/18-19)

"...Saya terbunuh anak saya.."(W1/S4/8)

"..saya merasa bersalah terkhalaf pada anak saya.."(W1/S4/8)

Pernyataan diatas dibenarkan juga oleh teman satu kamarnya informan MR bahwa benar Subjek LM telah melakukan pembunuhan kepada anak kandungnya sendiri yang masih duduk kelas 6 SD :

"... Dio tu la bunuh anaknyo yang masih kelas enam SD, uji dio dak sengaja..."

Informan lainnya juga menjelaskan bahwa benar Subjek LM telah membunuh anak kandungnya sendiri, seperti informan RS yang merupakan pegawai register seperti penjelasannya sebagai berikut :

"...dia dihukum karena telah menghilangkan nyawa seseorang..."

Berdasarkan hasil wawancara dan informasi yang diperoleh dari para informan dapat disimpulkan bahwa subjek LM menjalani hukuman penjara dikarenakan kasus pembunuhan terhadap anak kandungnya sendiri. Tetapi penelitian ini tidak menyinggung permasalahan kondisi kejiwaan dari LM yang tega membunuh anak kandungnya sendiri, akan tetapi dari kondisi psikologis Subjek LM yang menjalani hukuman di penjara inilah yang menjadi pokok penelitian dalam skripsi ini.

Tema 2 : Proses Penyidikan

_Subyek LM pada saat penyidikan mengatakan tidak sengaja menghilangkan nyawa anak kandungnya bahkan dia tidak melakukan tindakan apapun saat kejadian itu belum diketahui oleh suaminya. Subjek LM mengatakan dia benar-benar sudah kehilangan kesadarannya. Dia hanya duduk terpuk di rumahnya tanpa dapat berbuat apa melihat anak kandungnya yang sudah terbujur dengan kondisi leher yang hampir putus karena ditebas olehnya. Hal ini seperti diungkapkannya pada saat wawancara sebagai berikut :

"....Aku cuman duduk bae di teras diem, idak kabur apo belari...."(W1/S2/25-26)

".... tenang-tenang bae duduk di dekat rumah tula abis kejadian langsung datang polisi kerumah langsung dibawa kekantor polisi..." (W1/S4/149)

Bahkan LM mengatakan bahwa seolah-olah ada suatu bayangan di belakangnya yang menyuruh ia melakukan perbuatan tersebut :

"...Perasaan ado yang lewat belakang belakang cak itu..." (W1/S4/258)

Pernyataan subjek LM tersebut sama dengan informasi yang diperoleh dari teman sekamarnya yang mengatakan sebagai berikut :

"...ado ngomong kalo dio bunuh anaknyo..."

Begitu pula teman satu tamping dengannya mengatakan hal yang sama yaitu sebagai berikut :

".... Dio itu dak sadar kalo la bunuh anaknyo...ado parang di dekat dio laju tejadilah"

Dari pernyataan tersebut, tampak bahwa subyek LM, memang tidak ada niat untuk membunuh apalagi membunuh anak kandungnya sendiri. Hal ini di dukung juga oleh sikap Subjek LM yang cenderung menghindari pembicaraan yang menyangkut anak kandungnya tersebut. Ia cenderung tertutup dan tidak mau mengenang kembali kejadian tersebut, hal ini menunjukkan bahwa ada rasa penyesalan yang teramat dalam pada diri Subjek LM. Himpitan ekonomi dan kehidupan di desa yang serba pas-pasan, serta tuntutan dari sang anak yang tidak mampu ia penuhi menimbulkan rasa keputusasaan dalam diri Subjek LM, sehingga ia tega menghabisi nyawa anak kandungnya sendiri. Selain itu juga berdasarkan penuturan Subjek LM, memiliki indikasi adanya bisikan atau bayangan-bayangan hitam yang mempengaruhi dirinya sehingga dapat digolongkan subjek LM mengalami gangguan halusinasi.

Subyek LM mendapatkan vonis selama 9 tahun penjara, berdasarkan putusan pengadilan Pn.PmE Tgl 21.10.2015 no 380/pid B/2015/ PnMrE tindak pidana Undang –undang RI No 23/2002. ia merasa tidak keberatan dan menerima hukuman tersebut dan telah menjalani dengan sabar. Hal ini seperti yang ia ungkapkan sebagai berikut

"..... 9 tahun penjara"(W1/S4/326)

".....Dak kate yo la minta samo jaksa minta hukum seringan-ringan yo..." (W1/S4/331-332)

Subyek LM setelah menerima vonis tersebut dan menjalaninya dengan tabah, dia mengatakan :

"...jalani bae hukuman ni..."

"...nerimolah tinggal tobat bae..."

Pernyataan subjek LM ini sesuai dengan yang dikatakan informan yang merupakan teman sekamarnya sebagai berikut:

"Dio tu aman ku tengok biaso be njalani hukuman...."

Sedangkan menurut informasi dari penjaga kamar, menerangkan bahwa :

"....selama enam bulan disini, selalu mengikuti kegiatan keagamaan, dan sangat tertarik..."

Dalam diri subjek LM tidak ada rasa beban atau kekhawatiran dalam menjalani hukuman di lapas ini. Bahkan dia mengatakan akan selalu sabar menjalani hukuman di tempat ini, seperti yang ia ungkapkan sebagai berikut :

".....Disini baru 6 bulan, la lamo kejadiannyo itu. Di muara enim 11 bulan (W1/S4/106-107)

".....Sabar-sabar bae"(W1/S4/109)

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung dari informasi yang diperoleh dari informan, dapat diketahui bahwa Subjek LM memang merasa menyesal dengan perbuatannya dan berusaha untuk menjalani hukuman dengan baik, beribadah dan bertobat agar mendapatkan ampunan dari Allah swt. Dusiaanya yang sudah setengah baya tersebut tentunya menjadi faktor pendukung bagi dirinya untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan yang maha Kuasa.

Tema 3 : Keadaan Tinggal di Lapas

Kondisi umum subyek LM saat tinggal di lapas terlihat baik dan menjalani kehidupan seperti biasa. Akan

tetapi menurut penuturannya awal mula masuk di lapas ini yaitu pada saat ia dipindahkan dari lapas Lahat ia merasakan ketakutan. subjek LM mengalami kembali mimpi buruk dan merasa hilangnya kebebasan dirinya, jauh dari keluarga dan juga kepada siapa dia akan meminta bantuan apabila dalam kesusahan. Subjek LM juga sering mengalami mimpi buruk mengenai anak kandungnya yang dibunuhnya seperti penuturannya sebagai berikut :

"... takut nian pertama masuk sini..." (W1/S4/110)

"...mano mimpi buruk terus kalo lagi mikirke dio..."(W1/S4/115)

Seiring dengan waktu, pada akhirnya subjek LM sudah dapat beradaptasi dengan lingkungan lapas, dan mampu mengatasi permasalahan-permasalahn dalam dirinya, hal ini seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

"..sekarang aku nak beibadah bener-benar, nak ku buang jauh-jauh pengalaman dulu-dulu.. (W1/S4/118)

Hal tersebut dibenarkan juga oleh informan PK yang merupakan teman sekamar Subjek LM, dimana ia mengatakan :

"....ma ini dio la pacak begabung... melok aktivitas yang ado dilapas in" (W1/S4/124)

Begitu pula informasi dari penjaga lapas yang mengatakan sebagai berikut :

"...Dia sekarang sudah mulai membaur..." (W1/S4/129)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa perasaan subjek LM ketakutan akan lingkungan yang baru di lapas, lambat laun dapat

diatasinya dengan lebih memperkuat ibadahnya dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di lapas.

Tema 4 : *Coping Religius*

Dalam menjalani hukuman di dalam Lapas Perempuan kelas II A Palembang subyek LM dalam mengatasi tekanan psikologis dan permasalahan-permasalahan yang timbul dalam dirinya dengan cara mendekatkan diri kepada Allah swt dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan kegiatan ibadah, seperti hasil wawancara sebagai berikut :

"...kato wong ngaji-ngaji, sholat-sholat ceramah – ceramah..."(W1/S4/145)

"...Deket galo lah sholat ngaji deket galo..."
(W1/S4/148)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dijelaskan subjek LM mengikuti kegiatan yang ada di lapas hal ini didasarkan karena adanya panisemen dari pihak lapas. Akan tetapi lama kelamaan subjek menyukainya karena merasakan nikmat beribadah. Hal ini juga didukung faktor usia juga menambah kerajinan, Dia mengatakan karena disini tidak ada kerjaan lagi jadi tidak ada alasan untuk tidak beribadah hal ini seperti yang di ungkapannya :

"...Menjalankan perintah Allah ya sholat, ngaji dengeri ceramah..." (W1/S4/156)

"... ngaji berdoa itulah nebus kesalahan cak itu bae..."(W1/S4/159)

Dalam menjalani hukuman di dalam Lapas Perempuan kelas II A Palembang subjek LM dalam

mengatasi tekanan psikologis dan permasalahan-permasalahan yang timbul dalam dirinya dengan cara mendekatkan diri kepada Allah swt dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan kegiatan ibadah, selama peneliti berada di Lapas peneliti mengamati bahwa subjek SM ketika ada kegiatan ceramah subjek SM hadir duluan dan ketika azan berkumandang Subjek SM buru-buru mengambil air wudhu dan sholat berjamaah di Aula. hal ini juga di perkuat dengan laporan Absen kegiatan ibadah subjek 1 bulan terakhir (terlampir) berikut pernyataan kepala tamping Aula

"...Berdasarkan pantauan kami Subjek LM rajin mengikuti ibadah, biasanya datang awal sekali, beliau sering duduk didepan Karena mungkin faktor pendengaran yang kurang jelas ..."(W1/i2/24)

Informan lainnya yaitu teman sekamar juga menjelaskan bahwa benar Subjek LM rajin beribadah hal ini diungkakannya sebagai berikut :

"...Mak tu sholat limo waktu dak pernah tinggal .."(W1/i1/34)

Berdasarkan uraian di atas dapat dijeaskan bahwa subjek LM sering mendekatan diri dengan tuhan dengan cara sholat, mendengarkan ceramah dan mengaji, subjek LM menerima hukuman dan menyesali pebuatanya.

Tema 5 : Bentuk- bentuk *Coping Religius*

Subjek LM dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul dalam dirinya dengan cara sholat, mendengarkan ceramah dan mengikuti pengajian. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan subjek LM sebagai berikut'

"..Ikut pengajian.."(W1/S4/8)

"..2 kali dalam seminggu, hari rabu samo ustad hari kamis samo ustaza belajar iqro..."(W1/S4/10)

"...Sholat zhuhur dan Ahar..." (W1/S4/14)

"...Sholat tahajud dan sholat taubah .."(W1/S4/16)

"...Rutin tapi idak juga tiap malam..."(W1/S4/18)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa subjek LM mengalami bentuk *coping religi* dengan cara, mengikuti pengajian 2 x dalam seminggu, mendengarkan ceramah dan sholat lima waktu. Subjek juga sering mengerjakan sholat tahajud dan sholat taubah walaupun tidak secara rutin. Subjek menjalankan ibadah tanpa paksaan, dia lakukan sepenuhnya karena Allah swt. Dia berharap semoga Allah mengampuni dosa-dosanya.

Tema 6: Perubahan yang dirasakan setelah melakukan *Coping Religius*

Subjek LM selama berada di dalam penjara merasakan jauh lebih baik terutama dalam hal ibadah, subjek mengungkapkan kejadian sudah terjadi, dia hanya bisa pasrah kepada tuhan agar diampunkan dosa-dosanya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara subjek LM sebagai berikut:

"...Idak banyak fikiran lagi dak kemano-mano fikirannnyo..." (W1/S4/21)

"...Meraso lebih tenang , lebih aman..." (W1/S4/27)

"..Minta ampuni segala - gala dosa kito selamo ini.. "(W1/S4/31)

"..Kalu agek masuk surgo..." (W1/S4/32)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa subjek LM mengalami ketenangan dan rasa aman setelah mendekati diri dengan tuhan, sebelumnya subjek khawatir dan cemas terhadap perbuatannya namun setelah sering mendengarkan ceramah, subjek pasrah kepada Allah agar di ampuni dosa-dosanya, dan berharap surga di tempatnya peristirahatan terakhir.

Subjek MR

a. Gambaran Umum Subyek MR

Subjek MR merupakan usia 26 Tahun, dilahirkan di Batumarta, tampak MR merupakan wanita dengan berperawakan kecil dan kulit berwarna putih dan gaya bahasanya lemah lembut.

Subjek MR harus menjalani hukuman penjara di Lapas Perempuan Kelas II A selama 10 tahun penjara dengan kasus pembunuhan berencana bersama kekasih gelapnya terhadap suaminya. Berdasarkan penuturan subjek LM, awal mula pembunuhan tersebut bermula dari kehidupan rumah tangganya yang kurang harmonis, dimana ia mengaku melakukan selingkuh dengan lelaki lain

sebagai balasan karena suaminya yang senang selingkuh. Faktor ekonomi dan kebutuhan baik materi maupun biologis yang kurang dari suaminya menyebabkan subyek MR mencari pelarian dengan lelaki lain yang menurutnya memberikan perhatian lebih, memberikan uang dan kasih sayang. Namun belakangan akhirnya MR tahu apabila kekasih gelapnya tersebut memiliki dendam kepada suaminya dan bermaksud menghabisinya. MR menceritakan bahwa kekasih gelapnya tersebut ingin menikahi dirinya dengan syarat harus menghabisi suaminya dan tidak ingin MR meminta cerai dari suaminya. Karena cinta yang membutakan pikiran dan logikanya, pada akhirnya mereka berdua merencanakan pembunuhan terhadap suaminya tersebut .

Sekilas penampilan MR cukup sederhana dengan dandanan tanpa make up. Ia mengenakan celana panjang dan kaus berlengan panjang dan berjelbab warna hitam. Saat menuturkan cerita tampak kesedihan dan penyesalan yang cukup mendalam dengan apa yang ia lakukan. Ia menunjukkan rasa kekecewaan terhadap kekasih gelapnya yang ternyata hingga kini belum tertangkap dan memanfaatkan dirinya untuk mencapai tujuannya.

Berikut adalah penjelasan tentang diri subjek yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek MR yang akan diuraikan dalam bentuk kategorisasi tema :

Tema 1 : Latar Belakang Masuk Lapas

Subjek MR mengungkapkan bahwa ia di hukum karena merencanakan pembunuhan suaminya bekerja sama dengan kekasih gelapnya. MR mengakui bahwa pada saat itu ia merasa terbuai dan gelap mata

dengan janji-janji yang diberikan oleh kekasih gelapnya. Hal ini diungkapkan MR sebagai berikut :

"...aku be bunuh be laki kau.." (W1/S4/165)

"...yo sudah kami samo-samo punyo rencano tu.." (W1/S4/169)

Pernyataan itu dibenarkan juga oleh informan MR yang juga membenarkan bahwa benar Subjek MR telah melakukan pembunuhan kepada suaminya :

"...Dio bunuh lakinyo, karno suruan dari selingkuhannyo.." (W1/i2/19)

Informan lainnya juga menjelaskan bahwa benar Subjek MR telah membunuh suaminya, seperti informan administrasi dengan penjelasannya sebagai berikut :

"...,dia terjerat kasus pembunuhan berencana..." (W1/i1/17)

Berdasarkan hasil wawancara dan informasi yang diperoleh dari para informan dapat disimpulkan bahwa subjek RM harus menjalani hukuman 20 tahun di penjara dikarenakan kasus pembunuhan berencana terhadap suaminya sendiri.

Tema 2 : Proses Penyidikan

_Subek MR pada saat penyidikan mengatakan tidak ingin membunuh suaminya bahkan dia rela menceraikan suaminya dan berpisah dengan anaknya, akan tetapi keksih gelapnya tidak mau, dan akan menikah dirinya apabila suaminya mati. Lalu mereka berdua membuat rencana untuk menghabisi suaminya, selanjutnya pada saat kejadian itu suyek RM hanya membukakan pintu agar kekasih gelapnya dapat menghabisi nyawa

suaminya. Hal ini seperti diungkapkannya pada saat wawancara sebagai berikut :

"...kalu kau galak samo aku dak usa dibunuh aku cerei bae dengan laki aku.." (W1/S4/180)

Menurut penuturan subjek MR pada saat terjadinya pembunuhan pada malam itu ternyata kekasih gelapnya dibantu oleh seorang temannya yang belakangan tertangkap dan mendapatkan vonis 14 tahun penjara, pada saat penyidikan teman kekasih gelapnya itu menceritakan bahwa kekasihnya yang hingga kini masih buron tersebut ternyata memang tidak mencintai dirinya. Motif pembunuhan tersebut adalah keinginan kekasih gelapnya untuk menguasai harta suaminya. Hal ini seperti yang ia ungkapkan sebagai berikut :

"...aku ke polisi tu cerito ke galo ..." (W1/S4/182)

"...dio tu punyo dendam samo laki aku..."
(W1/S4/186)

Pernyataan subjek MR tersebut sama dengan informasi yang diperoleh dari teman sekamarnya yang mengatakan sebagai berikut :

"... dio tu jadi otak pembunuhan lakinyo.."
(W1/i2/25)

Begitu pula informan berupa teman satu kamar lainnya dengannya mengatakan hal yang sama yaitu sebagai berikut :

"... aku dak yakin kalo dio tego mebunuh, gayanyo cem itu nginjak semut be dak mati..."
(W1/i1/16)

Dari pernyataan tersebut, tampak bahwa subyek RM sekilas penampilannya tidak meyakinkan sebagai

seorang pembunuh, akan tetapi turut merencanakan dan terlibat dalam melancarkan kejahatan terhadap suaminya itu menjadi alasan kuat bagi penyidik untuk menjeratnya dengan pasal pembunuhan berencana. Faktor cinta buta dan perselingkuhan yang ia lakukan membuat dirinya benar-benar kehilangan akal sehatnya. Ia tega menghabisi nyawa suaminya demi tujuan hidupnya ingin bersama dengan selingkuhannya, akan tetapi ia tidak menyadari apabila ia hanya dimanfaatkan saja oleh kekasihnya tersebut.

Subyek MR mendapatkan vonis selama 20 tahun berdasarkan tindak pidana pelanggaran pasal 340 KUHP Jo pasal 55 ayat (1) KUHP "*pembunuhan berencana kepada suaminya*". penjara lebih ringan dari tuntutan hukuman seumur hidup yang dijatuhkan kepadanya, ia merasa sedih dan menyesal, seperti yang ia ungkapkan sebagai berikut :

"...Sedih jugo la mbak... bakal lamo disini jauh dari anak..". (W1/S4/190)

Subyek RM setelah menerima vonis tersebut dan menjalaninya dengan penuh penyesalan, akan tetapi ia pada akhirnya menerima hukuman tersebut, dia mengatakan :

"Nyesel, tapi untuk apa aku nyesel kujalani mungkin ado hikmanyoo... (W1/S4/194)

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung dari informasi yang diperoleh dari informan, dapat diketahui bahwa Subjek MR memang merasa menyesal dengan perbuatannya dan berusaha untuk menjalani hukuman dengan baik, beribadah dan bertobat agar mendapatkan ampunan dari Allah swt. Diusianya yang sudah masih muda dan masih panjangnya masa hukumannya yang

harus ia jalani membuat dirinya benar-benar harus merasakan kepahitan dalam kehidupan penjara.

Tema 3 : Keadaan Tinggal di Lapas

Kondisi umum subyek MR saat tinggal di lapas terlihat baik dan mampu beradaptasi. Menurut pengamatan peneliti, pada dasarnya subyek MR adalah wanita yang lembut, tidak kasar dalam berbicara, cenderung pendiam dan tidak mau turut campur urusan orang lain Ia juga merasakan penyesalan dan selalu terbayang dengan kejadian pembunuhan. seperti penuturannya sebagai berikut :

"...kalu wong nak ribut dikamar aku diem bae lajulah wong.." (W1/S4/197)

"Sadar itu pas la ninggal, terbayang-bayang dak biso tiduk, makan, .." (W1/S4/201)

Awal mula kehidupan MR di lapas sangat tertekan Tetapi seiring dengan berjalannya waktu, subjek MR pada akhirnya dapat menikmati kehidupan di penjara, seperti penuturannya sebagai berikut :

"..Down, ya allah alangke saronyo disini...."(W1/S4/105)

"...pas dijalanin idak jugo kalu ikut aturan idak jugo..." (W1/S4/110)

Hal tersebut dibenarkan juga oleh informan YN yang merupakan teman sekamar Subjek LM, dimana ia mengatakan :

"... dak banyak omong, dak galak melok-melok rebut..."(W1/i1/30)

Begitu pula informasi dari penjaga lapas yang mengatakan sebagai berikut :

"...MR orangnya pendiam, selama disini catatannya baik, tidak pernah berkelahi apalagi ribut dengan teman sekamarnya ..."(W1/i2/35)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa kehidupan subjek MR di lapas sudah cukup baik hanya terkadang bayangan kejadian masa lalunya sering membuatnya merasa bersalah dan menyesalinya.

Tema 4 : Coping Religius

Dalam menjalani hukuman di dalam Lapas Perempuan kelas II A Palembang subjek MR termasuk dalam kategori warga lapas yang rajin beribadah dan mengikuti kegiatan keagamaan, berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti tampak subyek MR khusyu' menjalankan ibadah sholat, rajin belajar membaca Al Qur'an. Tampak kemauannya yang keras untuk belajar, seperti hasil wawancara sebagai berikut :

"...Rasonyo nyaman yang tadi dalam fikiran aku tu mau nangis terus ..(W1/S4/193)

"...Tahu sholat, kalu diluar dak tua, taunyo Al-fatihah tula.." (W1/S4/197) 9

Subjek MR dalam mengatasi tekanan psikologis dan permasalahan-permasalahan yang timbul dalam dirinya dengan cara mendekatkan diri kepada Allah swt dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan kegiatan ibadah, seperti hasil wawancara sebagai berikut :

"...Mungkin dia memberikan jalan yang terbaik ..."
"(W1/S4/120)

"...zikir *Hasbinaallahwani'malwakil ni'mal maulawani'mal*"...nasir,"(W1/S4/124)

"...aku dak pernah ngeluh ya allah kapan aku pulang..." (W1/S4/128)

Berdasarkan pernyataan diatas subjek MR menerima hukuman dengan ikhlas dia mengungkapkan bahwa ini sudah takdirnya masuk penjara dia bersyukur Allah masih memberi kesempatan untuk bertobat mungkin dengan cara ini dia mendekati diri dengan tuhan selama di luar tidak mengenal agama disini dia belajar agama.adapun ibadah yang dia sukai adalah dzikir karena menurut dia dzikir bisa membuat dia tenang dan tidak berfikiran macam –macam hal ini juga diperkuat dengan pernyataan informan teman sekamrnya

" ...MR sering menangis ditengah malam ketika habis sholat tahajud..."(W1/i2/35)

"...ceramah ,tematik Al-Quran dan BTA orangnya rajin tidak tidak banyak neko-neko""(W1/i1/28)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diuraikan bahwa subjek MR menyesali perbuatannya, ia menerima hukuman yang telah ditetapkan.; subjek MR ikhlas menjalani, dia meyakini kalau sudah takdirnya. Dia mengisi hari-harinya dengan mendekati diri dengan tuhan seperti sholat, dzikir, dan puasa.

Tema 5 : Bentuk –bentuk *Coping Religius*

Subjek MR dalam mengatasi tekanan psikologis dan permasalahan-permasalahan yang timbul dalam dirinya dengan cara mendekati diri kepada Allah swt. Adapun bentuk-bentuk *coping religius* berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut :

"Sholat limo waktu idak pernah tinggal, sholat malam ..."(W1/S4/11)

"Dzikir" W1/S4/29)

"Puasa senin kami, kecaui mens"(W1/S4/36)

Berdasarkan pernyataan subjek MR di atas dapat di jelaskan bahwa subjek dalam mengatasi permasalahan dalam hidup dengan cara sholat lima waktu dan sholat malam, walaupun sholat malamyanya sering alfa, namun subjek mengungkapkan menemukan ketenangan, tidak gelisah dan tidak berfikir macam-macam setelah melaksanaka sholat. Adapun selain sholat subjek juga mengamalka dzikir yang berbunyi *Hasbiyaallah wani'malwakil ni'mal maulawani'mal nasir* (cukuplah Allah sebagai penolong, tiada tuhan selain dia, dan Allah sebaik –baik penolong)

Tema 6: Perubahan yang dirasakan setelah melakukan *Coping Religius*

Subjek MR selama berada di dalam penjara merasakan jauh lebih baik terutama dalam hal ibadah, subjek mengungkapkan sebelum mengenal tuhan, hatinya selalu gelisah , dihantui dengan ketakutan dan perasaan bersalah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

"...Nyaman idak gelisah..." (W1/S4/13)

"...idak macem –macem pikiran..." (W1/S4/15)

"..idak berlarut dalam kesedihan ..."(W1/S4/21)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dijelaskan subjek MR mengalami perubahan yang sangat jauh berbeda, sebelum dia mendekatkan diri dengan tuhan subjek sempat putus asa dan membenci drinnya

namun, badanya pun kurus, akan tetapi setelah dia mengenal tuhan, dia meyakini semua yang terjadi atas kehendaknya, dia merasakan kenyamanan dan kejernihan dalam berpikir, dia mengenal sholat ketika berada di dalam penjara. Adapun harapan subjek ingin memakai hijab dan tetap istikomah dalam ibadah.

4.5.Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *coping religius* pada narapidana perempuan yang melakukan pembunuhan di dalam Lapas perempuan Kelas IIA Palembang. Maka peneliti menemukan titik kesamaan dari kelima subjek, namun ada sebagian subjek yang berbeda. Hal ini karena latar belakang dari setiap subjek yang berbeda. Proses untuk memahami *coping religius* pada setiap subjek akan di tunjukkan oleh tema-tema yang telah dibahas sebagai berikut:

Berdasarkan uraian di atas dapat dipaparkan pada tema yang pertama yaitu latar belakang masuk Lapas Perempuan Kelas IIA Palembang mempunyai proses yang beragam, namun ada beberapa subjek yang mempunyai motif yang sama diantaranya: Subjek ID dan subjek SN mempunyai kesamaan dalam latar belakang pembunuhan yaitu karena sakit hati dan kesal, sehingga berniat untuk mencelakai korban. Adapun sebab mengapa Subjek ID membunuh adalah karena korban membicarakan keburukan ibunya, sehingga Subjek ID marah dan tersinggung lalu berniat untuk membunuhnya. Sedangkan Subjek SN membunuh kakak iparnya karena menduga suaminya yang tidur di bengkel, hal ini disebabkan karena sakit hati dan benci terhadap suaminya yang menikah lagi. Subjek SN juga tidak diberi nafkah dan jarang pulang ke rumah, hal ini

membuat subjek SN bertambah marah sehingga berniat untuk mencelakai suaminya.

Berdasarkan pernyataan di atas, sama dengan pandangan Sigmund Freud yang mengemukakan bahwa subjek tersebut melakukan pembunuhan didorong oleh instink primitif yaitu intink kebinatangan.²⁸ Menurut Freud lebih lanjut bahwa perilaku ID/ dorongan yang berada alam bawah sadar, pengalaman masa lalu, berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa subjek, diantaranya ada yang mempunyai pengalaman masa lalu yang buruk seperti subjek ID mengalami masa lalu dengan latar belakang *broken home*, ibunya meninggal bunuh diri, dan pernikahan yang gagal.

Teori Sigman Freud juga ada di dalam dalam Al -Quran, sebagaimana Allah berfirman:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ هُمْ قُلُوبٌ لَّا

يَفْقَهُونَ ۖ هِيَ وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ ۖ هِيَ وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ ۖ هِيَ

أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَصْلٌ ۗ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ ﴿١٧٤﴾

"Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka

²⁸ Sarwono, sarlito w. *Teori-Teori Psikologi Sosial*, PT RAJAGRAPINDO PERSADA, Jakarta, 2006, Hlm.138

Itulah orang-orang yang lalai.(Q.S Al-Araf ayat :178)

Berdasarkan ayat di atas dapat di jelaskan bahwa manusia sifatnya bisa seperti binatang ternak bahkan bisa lebih rendah lagi. Manusia yang di maksud adalah manusia yang diberikan potensi oleh tuhan tetapi di gunakan sebagaimana mestinya. Pandangan freud juga mengatakan jika manusia di kuasai oleh insting primitif maka manusia akan melukai bahkan membunuh orang lain.

Selanjutnya Subjek LM dan Subjek MR melakukan pembunuhan faktor ekonomi pertama, Subjek LM membunuh anak kandungnya karena anaknya yang ingin makan- makanan yang enak, tetapi ibunya tidak ada uang untuk memasak atau membeli lauk. Anaknya pun menangis dan meronta –ronta di ruang dapur, membuat subjek LM kesal dan marah sehingga tanpa sengaja membunuh anaknya. Hal ini juga sama dengan subjek MR yang berselingkuh karena faktor ekonomi. Subjek MR tidak menerima nafkah selama 2 tahun dan sering bertengkar dengan suami serta dipukuli jika membahas masalah uang. Karena faktor kedua ini, membuat Subjek MR mau diajak untuk membunuh suaminya. Sayangnya kekasihnya tidak tulus mencintainya hanya membalas dendam. Hal ini baru dia sadari ketika dia sudah berada di penjara.

Berdasarkan pernyataan di atas senada dengan konsep 7 hierarki yang dikemukakan oleh Abraham Maslow,²⁹ bahwa subjek MR dan LM tidak terpenuhinya kebutuha fisiologis(biologis) atau kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan dan kebutuhan rasa aman,

²⁹ Feist, Jess & Gregory. *Psikologi Kepribadian*. Salemba Humanika, jakata, 2014, hlm. 332

serta cinta dan kasih sayang, sehingga membuat MR melakukan pembunuhan.

Pendapat Abraham Maslow ada di dalam Al-Quran, firman Allah sebagai berikut :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ : بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ

وَدَشِّرِ الصَّابِرِينَ

"Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar."(Q.S Al-Baqarah ayat: 155)

Berdasarkan ayat diatas Allah menjelaskan bahwa manusia akan di uji sedikit kelaparan, ketakutan, kekurangan harta, kesehatan dan makanan namun manusia di perintahkan untuk sabar karena Allah bersama orang-orang yang sabar.

Selanjutnya subjek terakhir yaitu SM membunuh karena Faktor membela diri, pada pertengkaran besar di malam itu subjek merasa terancam nyawanya, sehingga memukul kepala korban hingga pingsan. Adapun alasan subjek SM bertengkar adalah disebabkan suaminya meminta uang dan mengatakan mau menikah lagi. SM marah dan tidak megizinkannya.

Berdasarkan pernyataan di atas, senada dengan teori psikoanalisa yang dikemukakan oleh singmund freud yaitu pertahanan ego, ego sering muncul dalam keadaan yang tidak menyenangkan, seperti ketegangan dan kecemasan. Adapun motif subjek melakukan

pembunuhan karena mempertahankan ego yaitu membela diri dari kejahatan suaminya yang mengganggu keselamatan nyawanya.

Pernyataan freud ada di dalam Al-Quran dengan firman Allah Ta'ala sebagai berikut :

الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَتُ قِصَاصٌ ۚ فَمَنْ أَعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ

فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا أَعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ

الْمُتَّقِينَ ﴿١٩٤﴾

".....oleh sebab itu Barangsiapa yang menyerang kamu, Maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa".³⁰(q.S Al-Baqarah ayat: 194)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa barang siapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu, dan bertaqwa kepada Allah SWT. Subjek SM mengambil tindakan untuk mencelakai suaminya karena merasa terancam dengan nyawanya.

Selanjutnya dalam tema proses penyidikan, dapat dijelaskan dari kelima subjek penelitian, mempunyai titik kesamaan yaitu rata-rata subjek di BAP terlebih dahulu kemudian baru mengikuti proses sidang. Sebagaimana diatur dalam undang-undang, tahap-tahap dan tata cara persidangan perkara pidana di pengadilan negeri secara umum di atur dalam KUHP

³⁰ Q.S Al-Baqarah: 194

(UU.No. 8 tahaun 1981) sidang pertama yaitu sidang dakwaan, kedua yaitu sidang pembuktian, ketiga yaitu pembacaan tuntutan, pembelaan dan tanggapan-tanggapan dan yang keempat yaitu sidang putusan. Adapun dari kelima subjek mempunyai hukuman rata-rata vonis 5 tahun keatas, namun ada sebagian subjek yang sama hukunya seperti subjek ID dan subjek LM mendapat vonis 9 tahun penjara. Selanjutnya subjek SM mendapat vonis 5 1/2 tahun penjara dan Subjek SN mendapat vonis 7 tahun penjara. dan yang terakhir subjek MR mendapat vonis 20 tahun penjara, hukuman paling lama diantara yang lainnya dikarenakan subjek membunuh berencana. Hal in sesuai dalam UU KUHP 340 yang menyebutkan bahwa:

"Barang siapa sengaja dan dengan rencana lebih dahulu merampas nyawa orang lain, diancam dengan pidana mati atau pidana penjara seumur hidup atau selama waktu tertentu, paling lama 20 tahun, Undang-undang di atas senada dengan firman Allah Ta'ala dala sebagai berikut:

مَنْ أَجْلٍ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ
نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ أَثَمًا

قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا
وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ

ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَٰلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٦٦﴾

"oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahw Barangsiapa yang membunuh seorang

manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.³¹

Ayat diatas menjelaskan bahwa barang siapa yang membunuh bukan karena manusia itu membuat kerusakan di muka bumi, maka sama saja dia membunuh seluruh umat di Dunia ini. betapa kerasnya larangan Allah untuk tidak mencelakai orang lain dan perintah untuk saling memelihara antar sesama makhluk hidup. Selanjutnya dalam tema kondisi psikologis. narapidana ketika tinggal di Lapas adalah: Dari kelima subjek ada tiga subjek yang mempunyai kesamaan kondisi psikologis narapidana, yaitu ketika awal masuk penjara narapidana merasa ketakutan dan kehilangan kepercayaan diri perasaan tertekan dan dan hilangnya kebebasan serta hilangnya keluarga dan teman – temannya, membuat narapidana stres dan kaget dengan suasana yang baru. Rasa bosan dan jenuh juga menghampiri dirinya, bertemu dengan terali besi setiap hari, teman yang sama, rutinitas yang sama, membuat sebagian Narapidana sering menangis dan menyesali perbuatannya. Hal ini seperti subjek SN dan subjek SM ketika awal masuk lapas menangis setiap hari Karena berpisah dari anaknya.

³¹ Q.S Al-Maidah Ayat:32

Hal ini sesuai dengan pandangan Syahrudin Dampak psikologis bagi narapidana dalam menjalani sanksi pidananya dapat berupa derita atau kesakitan diantaranya *Loos of personal communication*, kebebasan untuk berkomunikasi terhadap siapapun juga dibatasi. *Loos of personality*, seorang Narapidana selama dipidana akan kehilangan kepribadian diri, identitas diri, akibat peraturan dan tata cara hidup di lembaga Pemasarakatan kemudian *Loos of liberty*, hilangnya kemerdekaan individual, misalnya kemerdekaan berpendapat, kemerdekaan membaca surat kabar secara bebas, melakukan hobby.³² *Loos of prestige*, narapidana juga telah kehilangan harga dirinya. *Loos of belief*, akibat dari berbagai perampasan kemerdekaan, sebagai dampak dari pidana penjara, Narapidana menjadi kehilangan akan rasa percaya dirinya yang disebabkan oleh ketidaknyamanan dalam penjara, tidak dapat membuat keputusan, kurang mantap dalam bertindak, dll.³³

Selanjutnya subjek MR sangat sock dan menangis setiap hari dan terkejut dengan pelayanan dan fasilitas yang serba di batasi seperti air hanya dapat 1 ember 1 hari, perasaan takut dan cemas pun datang, takut bahkan ada keinginan untuk bunuh diri sebanyak tiga kali namun selalu gagal karena ketahuan orang lain . Subjek putus asa dan merasa tidak ada gunanya hidup, ditambah keluarga sangat marah kepadanya. Selanjutnya subjek LM dan subjek ID ketika awal masuk penjara kaget di hukum oleh pegawai lapas, perasaan ini selalu menghantui mereka.

32

³³ Syahrudin, 2011, *Dampak Psikologis Seorang Narapidana (online)*, <http://balance04.com>, (diakses 25 Juli 2016).

Pendapat lain, Menurut Harsono, Narapidana tidak hanya kehilangan kemerdekaan untuk bergerak melainkan efek lain akan dirasakan seperti kehilangan kepribadian diri merasa kurang aman, dicurigai, selalu diawasi, kehilangan kemerdekaan individual sehingga napi merasa tertekan, keterbatasan komunikasi dengan siapapun, kehilangan perhatian sehingga mudah marah, naluri seks terampas, kehilangan harga diri dan percaya diri. Bukan hanya itu hidup dalam lapas akan menimbulkan tekanan batin karena harus jauh dari keluarga.

Adapun penelitian sebelumnya juga mengungkapkan sebagai berikut: Penelitian yang dilakukan oleh Ike Herdiana. Di sebuah Lembaga Pemasyarakatan khusus wanita di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak negatif yang timbul pada Narapidana wanita adalah kecemasan yang meliputi: Selama menjalani masa hukuman penjara, Narapidana wanita mengalami kecemasan yang belum dapat diuraikan secara efektif. Hal ini terbukti dari tes kecemasan yang dilakukan bahwa seluruh subyek mengalami kecemasan pada taraf yang tinggi, baik pada *state anxiety* maupun *trait anxiety*. Artinya, faktor kepribadian dan faktor situasi selama menjalani hukuman penjara sama-sama memberikan dampak terhadap munculnya kecemasan pada narapidana wanita. Hal ini diperkuat dalam Al-Quran Allah berfirman :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا

لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا

حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ

وَأَعْفُ عَنَّا وَآغْفِرْ لَنَا وَأَرْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ

الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri ma'afilah Kami; ampunilah Kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."(Q.S Al-Baqarah ayat: 286)

Berdasarkan Ayat di atas dapat di jelaskan. Allah tidak akan memberikan suatu cobaan kepada hambanya kecuali di luar batas kemampuan. Hal ini jika dikaitkan dengan kondisi Narapidana subjek adalah atas kehendak Allah Ta'ala dan ujian dari-Nya, yang merasa mampu hambanya menjalani dengan tujuan agar menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Namun dari kelima subjek tersebut mengungkapkan, sekarang sudah sudah bisa menyesuaikan diri menerima hukuman di penjara bahkan ada sebagian subjek yang ingin menjalani murni hukuman karena sudah enak di penjara dengan alasan tidak perlu mencari makan dan kerja seperti di luar.

Selanjutnya dalam tema *coping* religius, maka dapat dijelaskan dari kelima subjek, ada sebagian subjek yang berbeda. seperti subjek ID mengalami *coping* religius cenderung negatif yaitu dari latar belakang subjek yang jauh dari agama dan keluarga yang broken home, serta pernikahan yang gagal membuat Subjek ID agak sedikit trauma. Subjek ID juga mengungkapkan ketika diluar sana, dia tinggal satu rumah dengan laki-laki tanpa pernikahan, sering kumpul dengan teman-teman, karaokean bersama, minum-minuman keras dan pernah juga konsumsi narkoba, selanjutnya subjek ID ketika berada di Lapas, peneliti melihat Subjek ID tidak ada penyesalan yang mendalam. dia mengaku sering meninggalkan sholatnya, kemudian tidak ada inisiatif dalam beribadah seperti sholat malam atau puasa. subjek ID cenderung ikutan-ikutan dalam hal beribadah karena akan di hukum jika peraturan di langgar. Selanjutnya subjek ID mengungkapkan, *coping* yang religius yang di lakukan dengan mengikuti ceramah atau pengajian. Selanjutnya, subjek SM, subjek SN dan subjek MR mengalami *coping* Positif yaitu dilihat dari latar belakang, subjek merupakan u rumah tangga biasa yang juga bekerja. subjek mengaku ketika di luar sana jarang melaksanakan ibadah karena sibuk bekerja, suami yang tidak menafkahi dan sering memukul membuat dia harus banting tulang bekerja, peneliti melihat subjek sangat menyesali perbuatanya ketika diwawancari subjek berderai air mata, subjek SM dan MR sangat rajin melakukan ibadah baik itu wajib maupun sunnah seperti sholat tahajud, sholat dhua, dan puasa, subjek juga menyukai ibadah dzikir, mereka mengaku setelah dzikir hati mereka tenang dan tidak gelisah. dll, hal ini sesuai dengan teori coping positif yaitu *Religious Purification*, yaitu mencari membersihkan spiritual melalui amalan

religius. Misal bertobat kepada Allah dan melakukan amalan baik untuk mengganti amalan buruk yang pernah dilakukan Subjek juga aktif dalam mengikuti pengajian, seperti ceramah hal ini sesuai dengan teori yaitu *Seeking Support from Clergy or Members*, yaitu mencari keamanan dan kenyamanan melalui cinta dan kasih sayang saudara seiman dan alim ulama. Selanjutnya Subjek SM dan MR juga selalu berhusnuzon (berprasangka baik) kepada Allah. Mereka meyakini kalau ini sudah takdir dari Allah.

Selanjutnya subjek LM mengalami *coping religius* cenderung positif yaitu di lihat dari latar belakang subjek sebagai seorang ibu rumah tangga dan petani, subjek mengungkapkan jika di luar jarang melakukan ibadah, ini dikarenakan subjek sudah lelah kerja seharian, selanjutnya subjek mengungkapkan menyesal sudah membunuh anaknya namun kejadian sudah terjadi harus bagaimana lagi, subjek mengungkapkan disini harus mengikuti apa ya sudah di tentukan, kalau disuruh ngaji ya ngaji, kalau disuruh sholat ya sholat, pokoknya harus mengikuti semua yang diperintahkan, subjek LM mengungkapkan mungkin dengan cara banyak sholat dan berdoa dan ngaji, Allah mengampuni dosa-dosanya berdasarkan hasil penelitian di lakukan peneliti lihat dari latar belakang subjek, keadaan psikologis tinggal dilapas subjek dapat dikatakan mengalami coping religius positif.

Bagi orang-orang yang beriman, mereka mendapatkan pengaruh baik akibat ketundukan mereka kepada Allah, tawakal mereka kepada-Nya dan kepribadian kokoh mereka, kemampuan melihat kebaikan dalam segala hal, dan ridha dengan apa yang terjadi padanya. Sehingga, orang-orang yang beriman akan berada dalam keadaan sehat secara kejiwaan, serta

mereka tidak terkena stres, atau berkecil hati, dan jasmani mereka senantiasa prima dan sehat. Seperti firman Allah SWT dalam surat Al-Fath ayat 4 :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ

إِيمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾

"Dia-lah yang Telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang Telah ada). dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana,(Q.Sal-Fath ayat: 4)³⁴

Berprasangka baik kepada Allah SWT yang nantinya senantiasa akan menumbuh harapan dalam menyelesaikan berbagai masalah kehidupan. Secara langsung akan bermanfaat pula bagi siapa saja yang bertobat dan menyesali perbuatannya, kemudian membebaskan diri dari dosa dan menggantinya dengan perbuatan yang baik, serta melakukan kebaikan dengan ketaatan dalam sisa hidupnya. Sehingga Allah menjadikan mereka orang-orang yang mempunyai harapan, bukan orang-orang yang batil atau fasik

³⁴ Q.S Al-fath ayat:4

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan pembahasan, maka peneliti menyimpulkan bahwa kelima subjek memiliki perilaku yang berbeda dalam *coping* religius. Subjek SN mengalami *coping religius* dengan cara sholat wajib, mendengarkan ceramah dan berpuasa sedangkan LM mengalami *coping religius* dengan cara sholat wajib dan sholat sunnah (tahajud, hajat dan dhua) dan dzikir. MR dan SM mengalami *coping religius* yang tinggi yakni ditunjukkan dengan cara sholat wajib dan sholat sunnah (tahajud, hajat, dhua) puasa, membaca Al-Quran dan dzikir. Sedangkan Subjek terakhir ID mengalami *coping religius* rendah yakni hanya

menjalankan kewajiban shalat karena aturan dan mengikuti kegiatan ceramah agama.

B. Saran

Berdasarkan temuan peneliti setelah melakukan penelitian dan hasil analisis, maka peneliti mengajukan beberapa saran terhadap pihak –pihak yang terkait, sebagai berikut :

1. Bagi subjek

Bagi kelima subjek yang sedang menjalani hukuman agar tetap sabar dan istiqomah dalam beribadah. Menjaga sikap-sikap dan perilaku agar rukun sesame nafi, mampu menahan emosi dan mampu menyelesaikan masalah yang ada di penjara. serta dapat menjadi insan yang lebih baik.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti berkenaan dengan Narapidana hendaknya hal yang harus dilakukan adalah menghilangkan stigma negatif yang ada dalam pikiran selama ini, mengenai Narapidana di penjara. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya meneliti lebih dalam tentang keadaan coping religius.

PENUTUP

C. Kesimpulan

Berdasarkan data dan pembahasan, maka peneliti menyimpulkan bahwa kelima subjek memiliki perilaku yang berbeda dalam *coping* religius. Subjek SN mengalami *coping religius* dengan cara sholat wajib, mendengarkan ceramah dan berpuasa sedangkan LM mengalami *coping religius* dengan cara sholat wajib dan sholat sunnah (tahajud, hajat dan dhua) dan dzikir. MR dan SM mengalami *coping* religius yang tinggi yakni ditunjukkan dengan cara sholat wajib dan sholat sunnah (tahajud, hajat,dhua)puasa, membaca Al-Quran dan dzikir. Sedangkan Subjek terakhir ID mengalami *coping* religius rendah yakni hanya menjalankan kewajiban sholat karena aturan dan mengikuti kegiatan ceramah agama.

D. Saran

Berdasarkan temuan peneliti setelah melakukan penelitian dan hasil analisis, maka peneliti mengajukan beberapa saran terhadap pihak –pihak yang terkait, sebagai berikut :

3. Bagi subjek

Bagi kelima subjek yang sedang menjalani hukuman agar tetap sabar dan istiqomah dalam beribadah. Menjaga sikap-sikap dan perilaku agar rukun sesama nafi, mampu menahan emosi dan mampu menyelesaikan masalah yang ada di penjara.serta dapat menjadi insan yang lebih baik.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti berkenaan dengan Narapidana hendaknya hal yang harus dilakukan adalah menghilangkan stigma negatif yang ada dalam pikiran selama ini, mengenai Narapidana di penjara. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya meneliti lebih dalam tentang keadaan coping religius.

DAFTAR PUSTAKA

A Baron, Robert & Donn Byrne. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga. 2005

Alawiyah Wahid, Wiwi. *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat*. Yogyakarta: Diva Press. 2015

Al-Qur'an. *Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Pt Sygma Examedia Arkanleema. 2009

Alhamdu. *Analisis Statistik Dengan Program SPSS*. Palembang: Noerfikri Offset. 2016

Abdul Rahman, Agus. *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada. 2014

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010

Ahmad Saebani, Beni. *Metode Penelitian*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2008

Agus, Abdul Rahman. *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Pt RajaGrafindo Persada. 2014

Amelia, Dkk. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Depresi Pada Lanjut Usia Yang Tinggal Di Panti Werda Wening Wordoyo Jawa Tengah*. Jurnal Psikologi Undip. Vol.9, No.1. April 2011

Adi, Nobelina & Alfi Purnamasari. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dan Self Regulated Learning Pada Siswa Kelas VII*. Humanitas. Vol.VIII, No.1. Januari 2011

Azwar, Syaifudin. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013

——— *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003

——— *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011

Ermayanti, Sylvia dan Sri Muliati Abdullah, *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Masa Pensiun*, Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala Yogyakarta

Ghufron, M. Nur & Rini Risnawita. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

<http://www.doaislami.id/2017/01/Dari-240-Juta-Warga-Indonesia-Hanya-30.html> Diakses 03 Maret 2017

Khodijah, Nyayu. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada. 2014

Kusrini, Woro dan Nanik Prihartanti. *Hubungan Dukungan Sosial Dan Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Bahasa Inggris*

Siswa Kelas VIII Smp Negeri 6 Boyolali. Jurnal Penelitian Humaniora. Vol.15, No.2. Agustus 2014

Masyithah, Dewi, *Hubungan Dukungan Sosial Dan Penerimaan Diri Pada Penderita Pasca Stroke.* Jurnal Skripsi Psikologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel. 2012

Nata, Abuddin. *Studi Keislaman Komprehensif,* Jakarta: Prenadamedia Group. 2015

Nurmalasari, Yanni. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Harga Diri Pada Remaja Penderita Penyakit Lupus.* Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

Nasution, S. *Metode Research.* Jakarta: Bumi Aksara. 1995

Nur Hidayah, Fajriyah *Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Di SD Negeri Bumi I Laweyan Surakarta.* Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Purba, Johan, Dkk. 2007. *Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Burnout pada Guru.* Jurnal Psikologi. Vol.5, No.1. Juni 2007

Ramayulis. *Psikologi Agama.* Jakarta: Radar Jaya. 2007

R. Wistie, Dkk, *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi*. Jurnal e-Biomedik (eBm), Volume.3, Nomor.1. Januari-April 2015

Rosidi, Ahmad, *Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kasus Di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (Ppiq) Pp. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Dan Pondok Pesantren Tahfizhul Al-Qur'an Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang)*. Vol.10 No.1.2016

Rachman Shaleh, Abdul. *Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. Jakarta: Pt Gemawindu Pancaperkasa. 2000

Shodiq, M, *Pesantren Dan Perubahan Sosial Jurnal Falasifa*. Vol.2, No.2. September 2011

Soenanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012

Santri.Net/Aquran-Al-Hadis/Al-Quran/Hukum-Menghafalkan-Alquran/ Diakses 02 Maret 2017

Suciani, Darabila. Yuli Asmi Rozali, 2014, *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa*

Universitas Esa Unggul. Jurnal Psikologi. Volume.12, No.2.
Desember 2014

Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.* Volume 15. Jakarta: Lentera Hati. 2002

Salim. *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an.* Jogjakarta: Bening. 2010

Suryabrata, Sumandi. *Metode Penelitian.*Jakarta: Rajawali Press. 2009

Sugiyono.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.*
Bandung:Alfabeta. 2012

————— *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods).*
Bandung: Alfabeta. 2015

Tiara Putri, Rissa, *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Motivasi Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Psikologi Semester 9 Dan 11 Di Bina Nusantara University.* Universitas Bina Nusantara. 2013

Taylor, S. E., *Health Psychology sixth Edition,* (Los Angles:Mc. Graw-Hill Book Co., 1999)

Tri Handono, Oki & Khoiruddin Bashori. *Hubungan Antara Penyesuaian diri dan Dukungan Sosial Terhadap stress lingkungan pada Santri Baru*. Empathy. Jurnal Fakultas Psikologi. Vol.1, No.2. Desember 2013

Versia Azizah, Emma. *Hubungan Motivasi Belajar Dengan Kesiapan Kerja Siswa Yang Telah Mengikuti Praktek Kerja Industri Pada Siswa Kelas Xii Jurusan Tata Boga Di Smk Negeri 6 Yogyakarta*, (Uversitas Negeri Yogyakarta). 2014

W. Santrock, John. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. PT Gelora Aksara Pratama. 2012

W.Santrock, John. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2011

Yusuf, Fachrudin, Wiwin. *Hubungan Dukungan Sosial Dan Self Acceptance Dengan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Singosari Malang*. Jurnal Psikologi, Vol.III, No.1. September 2015

RIWAYAT HIDUP

Nama : Weni Mardo Mila Fitri
 Tempat/Tanggal Lahir : 2 April 1990
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Nim : 11350093
 Alamat Rumah : Jl. K.H Azhari 12 ulu Lrg: masjid, Rt:
 003, Rw: 001. Kec. Seberang Ulu II Kel.
 11 Ulu Palembang.

Orang Tua

Ayah : Arsandi
 Pekerjaan : Pedagang
 Ibu : Masnun
 Pekerjaan : ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan

No	SEKOLAH	TEMPAT	TAHUN	KET
1	SDN 01	Talang Lubuk	2001/2002	
2	SMP AZHARYAH	Palembang	2004/2005	
3	SMA AZHARYAH	Palembang	2007/2008	

No	Organisasi	Jabatan	Tahun	KET
1	Pramuka	Dewan pengurus	20014	
2	Rumah Al- Quran	Santri1	2017	

Palembang 12 April 20117



(Weni Mardo Mila Fiti)



UIN RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : 16 TAHUN 2017
TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
 UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- MEMBANG** : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu diunjuk an) sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa
2. Bahwa untuk penarikan tugas pokok itu maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut.
- MEINGAT** : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 tahun 2011 tentang format dan teknik penyusunan surat statute (surat keputusan
3. Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 2014 tentang penyerenggaraan pendidikan tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama No. 53 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN raden Fatah Palembang;
5. Peraturan Presiden No. 129 tahun 2014 tentang perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Kogon Raden Fatah Palembang;
6. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada perguruan tinggi Agama
7. Peraturan Menteri Agama No. 16 tahun 2006 tentang persurutan dinas di lingkungan Kementerian Agama

MEMUTUSKAN

MEMETAFKAN
 Pertama

Menunjuk saudara :

1	Dr. Afri Juhan Azwar, M.Ag	NIP 196801141994031036
2	Ahmadu, S.Psi, M.Ed, Psy	NIK 197610152015011668

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

Nama : Weni Mado Mita Fitri
 NIM/Jurusan : 11350063 / Psikologi Islam
 Semester / Tahun : X/II / 2017
 Judul Skripsi : Coping Religiusitas Pada Narapidana Wanita Yang Melakukan Pembunuhan

- Kedua** : Kepada Mahasiswa tersebut diberikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi sampai dengan tanggal 16 Agustus 2017 (selama enam bulan)
- Keliga** : Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah diberikan habis dan proses bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat** : Pembimbing langsung memberi nilai setelah seluruh draf skripsi disetujui.
- Kelima** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
 PADA TANGGAL : 16 Februari 2017 M.
 19 J. Awal 1438 H.

A.N REKTOR
 Dekan

Afri Juhan Azwar

Tertutup:

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang
2. Ketua Jurusan PA/TH/AFPI Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
3. Bendahara Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Ansp



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
 REPUBLIK INDONESIA
 KANTOR WILAYAH SUMATERA SELATAN
 Jl. Jenderal Sudirman Km.2,5 Palembang
 Telp. (0711) 355386-350433 Fax. : (711) 378354
 e-mail: kepegawaian@kantorhamsosme.sumsel.go.id

7 September 2016

Nomor : W.6-HM.05.04 - 0030
 Lampiran :
 Hal : Izin Penelitian

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
 Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
 di Palembang

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor: Un.03/III.1/PP.01/1093/2016 tanggal 31 Agustus 2016 hal permohonan izin Penelitian Mahasiswa a.n. Weni Mardo Mila Fitri, dengan hormat kami beritahukan bahwa pada prinsipnya dapat memberi ljin kepada mahasiswa:

Nama : Weni Mardo Mila Fitri
 N I M : 11350083
 Jurusan : Psikologi Islam
 Judul : Coping Religius pada Narapidana Wanita Yang Melakukan Pembunuhan di Lapas Wanita Kelas IIA Kota Palembang

Untuk mengadakan penelitian dan pengambilan data di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Mematuhi segala ketentuan yang berlaku di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang;
2. Dalam pelaksanaannya agar berhubungan langsung dengan Kepala Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang;
3. Hasil akhir penelitian atau berupa tesis sebanyak 1 (satu) eksemplar supaya disampaikan kepada Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Sumatera Selatan, sebagai bahan perpustakaan / dokumentasi;

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

An. Kepala Kantor Wilayah
 Kepala Divisi Administrasi



Rahmat Budiyanto, S.Sos., M.Si
 NIP. 19640430 19801 1 001

Tembusan:

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Sumatera Selatan sebagai Sekretaris
2. Kepala Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang sebagai
3. Arsip.




LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

NAMA : Weni Mardo Mila Fitri
 FAKULTAS : Psikologi
 JURUSAN : Psikologi Islam
 JUDUL : *Coping Religius* Pada Narapidana Kasus Pembunuhan Di Lapas Perempuan Kota Palembang
 PENGUJI I : Zaharuddin M.Ag

No.	Hari/Tanggal	Masalah yang dikonsultasikan	Paraf
1.	Jumat/27-4-17	Konsultasi skripsi setelah ujian Menugaryd, Pasbook, Daftar Isi	J
2.	Selasa/2-5-17	Konsultasi hasil perbaikan, Pasbook, Keutuh	J
3.	Rabu/3-5-17	Konsultasi hasil perbaikan, Acc untuk di cetak	J








LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

NAMA : Weni Mardo Mila Fitri
 FAKULTAS : Psikologi
 JURUSAN : Psikologi Islam
 JUDUL : *Coping Religius* Pada Narapidana Kasus Pembunuhan Di Lapas Perempuan Kota Palembang
 PENGUJI I : Lukmawati M.A

No.	Hari/Tanggal	Masalah yang dikonsultasikan	Paraf
1	13 - April - 2017 Kamis	BAB I, II dan III.	
2	17 April 2017	BAB IV. & Pembahasan.	
2	26 April 2017	ACC BAB IV & pembahasan.	






LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

NAMA : Weni Mardo Mila Fitri
 FAKULTAS : Psikologi
 JURUSAN : Psikologi Islam
 JUDUL : *Coping Religius Pada Narapidana Perempuan yang Melakukan Pembunuhan di Lapas Perempuan Kota Palembang*
 PEMBIMBING II : Alhamdu. M. Ed. Psy

No.	Hari/Tanggal	Masalah yang dikonsultasikan	Paraf
9.	Jum'at / 13 - Agustus 2016	BAB II . kajian pustaka.	
10.	Senin / 16 - Agustus 2016	Acc BAB II . kajian pustaka.	
11.	Senin / 22 - Agustus 2016	BAB III metode penelitian.	
12.	Rabu / 24 Agustus.	Konsul guide wawancara	
13.	Jum'at / 24 - Agustus 2016	Acc BAB III .	
14.	Senin / 2 Januari 2017.	BAB . IV . Hasil penelitian	
15.	Jum'at / 6 Januari 2017	BAB IV . Hasil penelitian.	

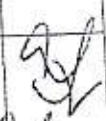
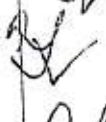



LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

NAMA : Weni Mardo Mila Fitri
 FAKULTAS : Psikologi
 JURUSAN : Psikologi Islam
 JUDUL : *Coping Religius Pada Narapidana Perempuan yang Melakukan Pembunuhan di Lapas Perempuan Kota Palembang*
 PEMBIMBING II : Alhamdu. M. Ed. Psy

No.	Hari/Tanggal	Masalah yang dikonsultasikan	Paraf
12	Rabu / 3 Februari 2017	BAB .IV . Hasil penelitian & pembahasan.	
17	Senin / 5 - maret / 2017	BAB . IV Hasil penelitian.	
18	Rabu / 7 maret 2017	BAB IV Hasil penelitian.	
19	Selasa / 21 - maret 2017	pembahasan & kesimpulan	
20	Rabu / 22 maret	kesimpulan.	







LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

NAMA : Weni Mardo Mila Fitri
 FAKULTAS : Psikologi
 JURUSAN : Psikologi Islam
 JUDUL : *Coping* Religius Pada Narapidana Perempuan yang
 Melakukan Pembunuhan di Lapas Perempuan
 Kota Palembang
 PEMBIMBING I : Alfi Julzun Azwar . MAg

No.	Hari/Tanggal	Masalah yang dikonsultasikan	Paraf
1.	Senin / 7 Januari 2016	Bab I. pendahuluan.	
2.	Jum'at / 20 Febru- ari 2016	Bab I. pendahuluan.	
3.	Senin / 2 Maret 2016	Bab III. metode penelitian (surat penelitian).	
4.	Rabu / 12 - 12 2016	Bab IV (pembahasan & hasil penelitian).	
5.	Rabu / 22 - Maret 2016	Konsultasi BAB kesimpulan	

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

NAMA : Weni Mardo Mila Fitri
 FAKULTAS : Psikologi
 JURUSAN : Psikologi Islam
 JUDUL : *Coping* Religius Pada Narapidana Perempuan yang Melakukan Pembunuhan di Lapas Perempuan Kota Palembang
 PEMBIMBING II : Alhamdu. M. Ed. Psy

No.	Hari/Tanggal	Masalah yang dikonsultasikan	Paraf
1	Senin / 1 Januari 2016	BAB I pendahuluan.	
2	Jumat. 11 Februari 2016.	BAB I pendahuluan & rumusan masalah.	
3	Senin / 7 Februari 2016.	BAB I pendahuluan.	
4	Kamis 11 Februari 2016	BAB I perbaikan pendahuluan.	
5	Senin / 1 Maret 2016	BAB I perbaikan pra penelitian.	
6	Jumat / 6 Maret	ACC BAB I. penastanaan.	
7		Lanjut BAB II.	